

**UPAYA PENANGANAN PROBLEM PSIKOSPIRITUAL LANSIA
DI BALAI PELAYANAN SOSIAL CEPIRING KENDAL
PERSPEKTIF BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu
(S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

MEI FITRIANI

111 111 015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mei Fitriani

NIM : 111 111 015

Fak./Jur. : Dakwah/BPI

Judul : **Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Mei 2016

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. Sugiarto, M.Si

NIP. 19571013 198601 1001

Ema Hidayanti, M.Si

NIP.19820307 200710 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

**UPAYA PENANGANAN PROBLEM PSIKOSPIRITUAL LANSIA DI
BALAI PELAYANAN SOSIAL CEPILING KENDAL PERSPEKTIF
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

Disusun oleh:
Mei Fitriani
111 111 015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

Penguji I

Penguji II

Drs. H Fachrurrozi. M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 19571013 198601 1001

Penguji III

Penguji IV

Anila Umriana. Mpd
NIP. 19790427 200801 2 012

Hasyim Hasanah. Sos.I M.SI
NIP. 19820302 200710 2 001

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. Sugiarto, M.Si
NIP. 19571013 198601 1001

Ema Hidayanti, M.SI
NIP.19820307 200710 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mei Fitriani

NIM : 111 111 015

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 13 Juni 2016

Mei Fitriani
111 111 015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Tidak sepele katapun yang patut saya haturkan kehadiran Allah subhanahuwataala selain bacaan tahmid “Alhamdulillah” Karena dengan nikmat sehat yang telah Allah berikan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini dengan judul **UPAYA PENANGANAN PROBLEM PSIKOSPIRITUAL LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL CEPIRING KENDAL PERSPEKTIF BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM** dengan lancar dan penuh semangat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I), di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termaktub dan tercatat dengan tinta emas yang akan mendapat syafaat dari beliau.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika peneliti mengucapkan terima kasih sebagai bakti peneliti kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Sugiarto, M.Si selaku pembimbing substansi materi, untuk setiap waktu yang diluangkan, terimakasih telah menjadi ayah selama penulisan skripsi ini, arahan dan motivasi yang tak akan terlupakan.

5. Ema Hidayanti, M.SI. selaku dosen wali studi yang telah menjadi kakak, sahabat, dan pembimbing metodologi serta tata tulis, yang selalu memberi motivasi serta semangat disaat-saat mulai malas mengerjakan tugas akhir.
6. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama masih menyangang status mahasiswa.
7. Orang tua tercinta, umi dan abah, yang selalu mendoakan untuk kesuksesan dunia dan akhirat, memotivasi dan mensupport baik segi materiil maupun non-materiil, merekalah sebab berakhirnya skripsi ini, semoga Allah selalu memberi kesehatan.
8. Untuk Kakak dan Adik-adikku, Nur Azizah yang sedang mulai berkarir, Anissatullatifah yang sedang menghafal, Lailatul Hikmah yang duduk di bangku MANu Putri Buntet Pesantren Cirebon, dan Khafid Maulana adik lelakiku yang sedang fokus menghadapi ujian nasional kelas 3 Mts Nu Putra di Buntet Pesantren Cirebon, semoga menjadi orang-orang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
9. Seluruh jajaran karyawan di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, terimakasih karena tidak bosan-bosan dengan kehadiran saya yang selalu merepotkan dalam penelitian.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan *Sayap Kiri-2011* yang telah berproses di PMII Rayon Dakwah (Arum, Ais, Semi, Ayuk, Iis, Izah, Fahim, Science, Fuad, Roni, Muntaha, Badrul, Aziz, Najib, Ian, Rosyid, Atho', dll). Kalian adalah sahabat teraneh, terimakasih untuk semua kenangan yang telah terukir dimemori ini.
11. Keluarga besar Campus Net Ngaliyan yang selalu menyemangati dengan cara mengejek, itulah istimewanya kalian.
12. Keluarga besar Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2011, kalian yang selalu membuat polah yang tak sewajarnya.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 24 Mei 2016

Peneliti

Mei Fitriani

NIM. 111 111 015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Abah dan Umi

Kesabaran dan keteguhan kalian adalah cambuk terbesar bagi diriku untuk terus bangkit dalam hidup. Prosesku tak akan berhenti di sini dalam berbhakti kepadamu. Asaku akan tergantung dalam wirid do'a yang kau panjatkan dalam tangis malam. Dan tangis malammu yang kudengar akan berubah menjadi tanggungjawab dan kedewasaanku dalam pengabdianku kepadamu.

Anis, Layla, Khafid

Do'a dan semangatmu belajar akan membukakan pintu rizki bagi kakakmu ini untuk terus berjuang dalam mewujudkan cita-cita kalian. Semangatlah dalam menuntut ilmu wahai adik-adikku.

*Dan untuk almamater tercinta
UIN Walisongo Semarang*

MOTTO

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?

(Q.S Yasin: 68)

ABSTRAK

Nama : Mei Fitriani

NIM : 111 111 015

Judul : Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam

Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal merupakan salah satu balai yang melayani orang lanjut usia dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Balai ini merupakan alih fungsi dari balai rehabilitasi menjadi balai pelayanan lansia. Problem psikospiritual merupakan suatu problem yang menarik untuk diteliti apalagi berkaitan dengan lansia, yang seharusnya memiliki kesadaran untuk mendekati diri kepada Tuhan semakin meningkat. Namun yang terjadi pada lansia di sana sebaliknya, sehingga balai memberikan pelayanan bimbingan penyuluhan Islam untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana problem psikospiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal dan bagaimana upaya penanganannya dilihat dari perspektif bimbingan penyuluhan Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisa menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan pertama, bahwa kondisi psikospiritual lansia di Bapelsos Cepiring Kendal berdasarkan indikator problem psikospiritual yaitu cemas, takut, mudah tersinggung, cenderung emosional, banyak bercerita, duka cita, depresi, kesepian, jarang mengerjakan shalat, menolak bertemu tokoh agama, kurang dalam pengharapan, dan merasa terasingkan. Kedua, upaya penanganan terhadap problem psikospiritual lansia dilihat dari perspektif bimbingan bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Bapelsos Cepiring Kendal telah sesuai dengan teori tujuan dan fungsi bimbingan penyuluhan Islam. Upaya penanganannya pun berdasarkan fisik, psikologis, spiritual, dan mental yaitu dimensi fisik yaitu pelatihan rebana, dan berolahraga. Dimensi mental dengan latihan membuat kerajinan, dimensi social dengan latihan komunikasi (mendengarkan, bercerita, dsb), kontak fisik (pelukan, sentuhan, dsb). Dimensi Spiritual adalah pusat tujuan hidup dan komitmen. Latihannya adalah berdoa, memaafkan, mempraktekan ritual, berharap, tertawa. Istirahat: bermeditasi.

Kata Kunci: Problem psikospiritual lansia, bimbingan penyuluhan Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber dan Jenis Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problem Psikospiritual Lansia	17
1. Pengertian Problem Psikologi	17
2. Pengertian Problem Spiritual	18
3. Pengertian Lanjut Usia	21

	4. Pengertian Problem Psikospiritual Lansia.....	23
	5. Indikator Problem Psikospiritual Lansia	25
	B. Bimbingan Penyuluhan Islam.....	34
	1. Pengertian Bimbingan penyuluhan Islam.....	34
	2. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam	37
	3. Fungsi Bimbingan	39
	4. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam	40
	C. Upaya penanganan atas problem psikospiritual lansia ...	42
BAB III	Gambaran Umum dan Data Penelitian	
	A. Profil Balai	53
	1. Profil Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.....	53
	2. Visi dan Misi	54
	3. Struktur.....	54
	4. Alur Pelayanan	55
	5. Data Penerima Manfaat.....	56
	B. Problem Psikospiritualitas Lansia	59
	C. Bimbingan Penyuluhan Islam	65
	1. Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam.....	65
	2. upaya penanganan problem psikospiritual lansia perpektif Bimbingan Penyuluhan Islam.....	71
BAB IV	ANALISIS	
	A. Analisis Kondisi Problem Psikospiritualitas Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.....	81
	B. Analisis Bimbingan Penyuluhan Islam bagi Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.....	89
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran	99
	C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

Daftar Tabel

Table 1.1 skema teknik pengumpulan data	13
Table 3.1 Struktur Organisasi Bapelsos Cepiring Kendal	50
Tabel 3.2 Data Penerima Manfaat (PM) Lansia.....	53
Tabel 3.3 Skema sistem bimbingan penyuluhan Islam	67

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Alur Operasional Pelayanan.....	52
Gambar 3.2 Proses bimbingan dari bapak H.M Labib.....	72
Gambar 3.3 Proses bimbingan dari bapak H.M Yamansari.....	73
Gambar 3.4 Pelaksanaan istighosah rutin setiap malam jumat	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penuaan (*aging process*) dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar, dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang. Menurut teori perkembangan manusia di mulai dari masa bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya masuk pada fase usia lanjut dengan umur 60 tahun dan di atas 60 tahun (Mujahidullah,2012:1).

Seiring berjalannya waktu, proses penuaan tersebut terjadi secara natural. Masa penuaan inilah yang kemudian banyak terjadi penurunan-penurunan dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Penurunan pada lanjut usia (lansia) tercantum jelas dalam Al-Quran:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
 ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang maha mengetahui lagi maha kuasa" (Qs.Ar-Rum: 54)(Kementrian Agama, 2010: 370).

Kondisi yang sudah udzur sebagaimana digambarkan ayat di atas akan menyebabkan penurunan yang menggerogoti lanjut usia. Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia usia lanjut (Jalaludin, 1995:101). Penurunan pada fisik bisaanya ditandai dengan bahu

membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan tampak membuncit, pinggul tampak menggendor dan tampak lebih besar, garis pinggang melebar, payudara pada wanita akan menggendor, hidung menjulur lemas, bentuk mulut akan berubah karena hilangnya gigi, mata kelihatan pudar, dagu berlipat dua atau tiga, kulit berkerut dan kering, rambut menipis dan menjadi putih (Hurlock, 1980:388).

Sedangkan secara psikologis, ciri-ciri penurunannya adalah kesepian, duka cita (*Breavement*), depresi, gangguan cemas, *parafrenia*, dan *sindroma diogenes* (Hurlock, 1980:388). Banyaknya penurunan-penurunan ini kemudian masyarakat menganggap lansia itu lemah dan membebankan (Jalaludin,1998:97). Akhirnya tidak sedikit diantara mereka membawa bapak atau ibunya yang lanjut usia ke panti jompo atau panti wredha, baik yang berada dibawah naungan dinas sosial maupun swasta (Observasi tentang latar belakang para lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal tanggal 6 agustus 2015).

Ditegaskan pula dalam UU No 13 tahun 1998 pasal 5 ayat 1 bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang No 13 tahun 1998). Artinya disamping lanjut usia diberi hak untuk bermasyarakat, undang-undang tersebut memberi penjelasan kepada masyarakat agar tidak lagi beranggapan bahwa lansia itu membebankan, walaupun masih ada yang menitipkan para lansia ke balai pelayanan karena dilihat dari faktor lain misal ekonomi yang begitu rendah.

Begitu pula menurut hasil observasi tertanggal 6 agustus 2015, lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial (Bapelsos) Cepiring Kendal adalah mereka keluarga yang terlantar. Terlantar di sini memiliki dua arti, yang pertama yaitu terlantar karena dijalan dan yang kedua terlantar karena keluarga tidak mampu merawat lagi (Peraturan Gubernur No 53 tahun 2013). Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal tetap membuka kepada siapa saja yang tidak mampu merawat keluarganya yang sudah lanjut usia. Balai ini sebagai pelaksana teknis Dinas Sosial Jawa Tengah, secara operasional menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab membantu golongan lanjut usia yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya(<http://bapelsoscepiring.blogspot.co.id/>).

Lansia yang berada di balai sangat beragam, kebanyakan dari mereka merasa sedih dan kesepian, sedikit diantara mereka yang merasa senang dan bahagia karena jauh dari keluarganya. Berbagai upaya kegiatan dilakukan oleh balai dalam rangka memberikan aktifitas kepada para lansia agar tetap bersemangat dan termotivasi dalam menjalani kehidupan. Termasuk bimbingan keagamaan yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 14.00 WIB, dan Kamis malam pukul 18.00 WIB. Materi setiap Selasa dan Kamis yaitu bimbingan agama oleh instruktur dari Departemen Agama, dan instruktur dari tokoh masyarakat, serta malam Jum'at yaitu istighosah dari Modin daerah (Observasi 6 agustus 2015).

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama tersebut adalah untuk memberi motivasi, mengingatkan agar selalu tekun beribadah, dan

mengingatkan agar selalu bertakwa kepada Allah SWT (Wawancara dengan bapak Nurudhin tanggal 13 agustus 2015). Pada umumnya balai pelayanan sosial membangun kemitraan dengan pihak lain dalam upaya memenuhi serangkaian kegiatan pelayanan sosial termasuk bimbingan penyuluhan Islam, baik itu dari penyuluh agama, Kementerian Agama, Kyai atau Ustad, maupun perangkat desa ataupun Modin kelurahan. Hal ini terjadi karena balai tidak memiliki tenaga yang kompeten dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam.

William James mengatakan bahwa keagamaan yang luar biasa justru terdapat pada usia lanjut, ketika kehidupan seksual telah berakhir (Sururin, 2004:89). Begitu pula disampaikan oleh Jalaludin (Jalaludin, 1998:100), dan Elisabeth Hurlock (Hurlock,1980:401), tidak jauh berbeda menyatakan bahwa pada masa usia lanjut, keagamaan seseorang akan lebih meningkat, dengan ciri-ciri sikap keberagamaan lansia yaitu menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, berfikir positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup, bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas, bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan

atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani (Sururin, 2004: 87-88).

Berbeda dengan idealitas tersebut, berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa lansia di Balai Pelayanan Sosial (Bapelsos) Cepiring Kendal mengalami penurunan keagamaan (spiritual). Hal ini dibuktikan dengan lansia yang tidak mau menjalankan shalat, sedikit yang hadir dalam bimbingan keagamaan, tidak mau mengaji, sering berdebat dengan teman seasrama, tidak terima/pasrah dengan keadaan sekarang, dan sebagainya (Observasi 13 Agustus 2015).

Meskipun pelaksanaan bimbingan agama telah dilaksanakan secara rutin, menurut pandangan peneliti masalah tersebut belum dapat diselesaikan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan menyampaikan materi secara monoton. Kemudian belum adanya evaluasi yang dilakukan dari pekerja sosial dan penyuluh agama merupakan kelemahan dari tugas pemberian bimbingan keagamaan. Evaluasi yang dirasa sangat penting, harusnya dilakukan meski hanya satu bulan sekali dengan tujuan mengetahui apa saja kekurangan yang diberikan dalam memberikan pelayanan kepada lansia, sehingga kesejahteraan lansia di akhir hidupnya menjadi lebih jelas. Penyuluh agama juga masih sangat minim melakukan analisis terhadap permasalahan mengapa lansia tidak menjalankan ibadah secara teratur, tidak mengaji, dan pasrah seperti itu. Ini terjadi karena tidak adanya evaluasi.

Berdasarkan argumentasi tersebut, meneliti tentang masalah keagamaan pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal merupakan suatu hal yang menarik. Penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu rumusan bimbingan yang digunakan dalam mengatasi problem psikospiritual yang real dialami lansia. Rumusan bimbingan dimaksud bukan berarti merubah secara total bimbingan yang telah ada sebelumnya, namun berusaha mengembangkan bimbingan yang telah ada di Bapelsos Cepiring Kendal. Sehingga memungkinkan lansia lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Berbagai pengembangan konsep bimbingan bertujuan untuk mengantisipasi *trend* (kecenderungan) berkembangnya problematika yang semakin kompleks (Yusuf,2004:179). Dari itulah peneliti kemudian berusaha mengangat skripsi yang berjudul **Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problem psikospiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal?
2. Bagaimana upaya penanganan problem psikospiritual lansia dilihat dari perspektif bimbingan penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problem psikospiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal dan untuk mendeskripsikan upaya penanganan problem psikospiritual lansia menggunakan perpektif bimbingan penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan bimbingan spiritual bagi lansia. Manfaat penelitian secara praktis dapat dijadikan bahan masukan bagi para penyuluh agama, da'i, dan mubaligh untuk melakukan bimbingan yang tepat dan sesuai dilihat dari objek dakwahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan mengetahui relevansi serta mengetahui kedudukan penelitian ini, maka peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Nur Hidayawati (2006). Skripsi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri dengan judul *Pengaruh Bimbingan Islam*

terhadap Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang. Penelitian ini ingin memahami bagaimana pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku prososial lansia secara mendalam. Metodologi Penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan subyek panti wredha Pucang Gading Semarang serta obyek penelitiannya adalah Lansia dan Pembimbing Agama. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Bimbingan Islam Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang adalah dalam kategori “cukup”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata bimbingan Islam di Panti Wredha Pucang Gading Semarang sebesar 110.476 yang terletak pada interval 105-110, sedangkan perilaku prososial lansia rata-rata sebesar 76,610. Hal ini berarti bahwa perilaku prososial di Panti Wredha Pucang Gading Semarang adalah “cukup”, yaitu terletak pada interval 71-76. Artinya semakin baik Bimbingan Islam di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, maka semakin baik pula Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang. Namun demikian sebaliknya, semakin rendah Bimbingan Islam di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, maka semakin rendah Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ida Fitriyani (2006). Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Peranan Bimbingan Kerohanian Islam bagi Penghuni Panti Jompo 'Bhisma Upakara' Pemasang*. Fokus kajian penelitian ini yaitu tentang peranan

bimbingan kerohanian Islam yang diberikan Panti Jompo ‘Bhisma Upakara’ Pemalang” kepada para lansia dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi agar mereka berbuat yang lebih baik menurut ajaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Reseach*) kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kerohanian Islam pada lansia di Panti Jompo Bhisma Upakara Pemalang mempunyai peranan yang besar terhadap mental lansia.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Machasin (2013). Penelitian individual Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Spiritual, harapan Hidup dan Design Dakwah pada Lansia Binaan Majelis Ta’lim di Kota Semarang*. Kajian penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan spiritual lansia meningkat dan dari faktor tersebut diketahui harapan hidup lansia, serta mengetahui bagaimana design dakwah yang efisien digunakan untuk diterapkan bagi lansia .

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada perilaku lansia. Sedangkan relevansi penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek kajiannya yaitu Lansia. Penelitian yang akan peneliti telaah ini adalah penelitian tentang penurunan spiritual lansia yang kemudian disolusikan dengan bimbingan penyuluhan Islam. Demikian penelitian yang saya lakukan adalah untuk menguatkan teori bimbingan

penyuluhan Islam yang digunakan dalam mengatasi problem psikospiritual lansia khususnya yang ada di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena penekanannya adalah pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentative (Azwar,2007:5). Deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu (Azwar,2007:7). Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat bersifat komparatif dan korelatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta di lapangan berkaitan dengan problem psikospiritual lansia di Bapelsos Cepiring Kendal.

2. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh dari sumber data primer yaitu lansia dan penyuluh agama yang berada di Bapelsos Cepiring Kendal. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga diperoleh dengan menggunakan beberapa metode antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan percakapan dengan maksud tertentu terdiri antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Moleong, 2013: 186). Pada penerapan metode ini, penulis melakukan wawancara dengan para lansia dan penyuluh agama serta pekerja sosial di Baresos Cepiring Kendal. Penelitian ini menggunakan interview langsung meski tidak menggunakan kerangka pertanyaan yang dirancang, karena melihat subjek dari kondisi fisik lansia, juga kesibukan dari para pekerja sosial dan penyuluh agama. Metode wawancara diajukan dengan tujuan dapat memperoleh informasi lengkap tentang spiritual lansia sehingga memperkuat data.

b. Observasi

Observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang gejala-gejala atau dengan jalan pengamatan. Observasi adalah untuk mengetahui ciri dan luasnya signifikansi atau interelasi elmen-elmen tingkah laku manusia dan fenomena sosial yang serba kompleks dalam

pola kultural tertentu. Penggunaan metode ini untuk melihat langsung pada tempat atau lokasi yang akan diteliti. Hasil observasi yang telah ditemukan dan akan diteliti lebih lanjut yaitu untuk mempertajam atau menambah data mengenai problem psikospiritual lansia yang ada di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, koran, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini mendukung kridebilitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan (Moleong, 2013: 186). Metode ini digunakan untuk mengetahui profil balai dan kegiatan-kegiatan yang ada di balai. Maksudnya bahwa metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data serta dokumen-dokumen yang lain (baik gambar, buku, surat-surat, dan dokumen yang lainnya) yang berkaitan erat dengan masalah peneliti ini. Diantaranya tentang foto-foto Penerima Manfaat (PM) yang ada di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, dan lain-lain.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mendapatkan data sesuai yang diharapkan. Secara sederhana dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Skema teknik pengumpulan data

Metode	Data yang diharapkan
Wawancara	Keadaan spiritual lansia
Dokumentasi	Pelaksanaan bimbingan agama bagi lansia
Observasi	Pelaksanaan bimbingan agama bagi lansia

4. Analisis data

Analisis datanya menggunakan metode Milles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 337) dengan melalui tiga tahap, yaitu *data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, bagaimana problem psikospiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal?. Kedua, Bagaimana bimbingan penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal?. Serta bagaimana solusi bimbingan penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal?

Data *display* adalah penyajian data. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi Psikospiritual dan solusinya dengan bimbingan penyuluhan Islam. *Conclusion drawing* atau *verivication* artinya penarikan kesimpulan

dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum sampai pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini diawali dengan bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pernyataan, pengesahan, motto, persembahan kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya merupakan bab pemikiran pokok dalam skripsi sebagai berikut:

BAB I Bab ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

- Bab II Berisi teori yang dijadikan alat untuk menganalisis, yaitu mengenai dua sub bab. Pertama tentang problem psikospiritual lansia yang di dalamnya terdapat sub-bab yaitu pengertian lansia, batasan lansia, pengertian psikospiritual dan pengertian problem psikospiritual, ciri keberagamaan, dan indikator problem psikospiritual lansia. Kedua tentang bimbingan penyuluhan Islam, di dalamnya terdapat sub bab yaitu pengertian bimbingan penyuluhan Islam, tujuan bimbingan penyuluhan Islam, metode bimbingan penyuluhan Islam. Dan yang ketiga yaitu Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam
- Bab III Berisi hasil penelitian yang terdiri dari tiga sub bab, pertama gambaran umum atau profil dari Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, kedua problem psikospiritual lansia yang ada di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, dan ketiga bimbingan yang di lakukan oleh Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.
- Bab IV Terdiri dari analisis problem psikospiritual lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, analisis bimbingan penyuluhan Islam bagi lansia dan analisis solusi bimbingan psikospiritual lansia.

Bab V Kesimpulan terdiri dari simpulan dan rekomendasi dan diakhiri dengan penutup, kemudian dilanjut dengan lampiran-lampiran serta daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problem Psikospiritual Lanjut Usia (Lansia)

1. Pengertian Problem Psikologi

Psikologi berasal dari kata "*psyche*" yang berarti jiwa dan "*logos*" yang berarti ilmu, jiwa sering dihubungkan dengan masalah mistik atau kebatinan dan kerohaniaan, namun para sarjana lebih suka menggunakan istilah psikologi. Makna "*psyche*" adalah jiwa namun objek utama psikologi bukanlah jiwa, karena jiwa tidak dapat dipelajari secara ilmiah. Objek psikologi adalah tingkah laku manusia atau gejala kejiwaan (Ahyadi, 2001: 23).

Kata problem diambil dari bahasa Inggris "*problem*" yang artinya suatu pernyataan yang menuntut pemecahan suatu hal yang tidak diketahui (Chaplin, 2001:387). Problem adalah masalah atau persoalan yang dirasakan oleh manusia, sehingga dapat mengganggu jiwa dan pada tahap berikutnya akan mengganggu aktivitas seseorang (Tim Redaksi, 2001:896).

Kemudian dapat peneliti pahami bahwa pengertian problem psikologi adalah suatu persoalan perilaku, perbuatan atau proses-proses mental dan alam pikiran manusia yang menuntut adanya suatu pemecahan karena keadaan yang tidak sesuai.

2. Pengertian problem spiritual

Spiritual adalah potensi yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Pengertian luas mengenai spiritual mencakup pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama seseorang (Hidayanti, 2014:25). Pengertian yang dijelaskan oleh BKKBN, spiritual adalah suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia (Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Besar Lansia, 2012: 3).

Menurut Webster (Hasan, 2006:288), spiritual berasal dari kata "*spiritus*" yang artinya nafas dan kata kerjanya "*spirare*" yang berarti untuk bernafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Menurut Hasan (Jalaludin, 2010:330), spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat diartikan; 1. Kekuatan kosmis yang memberi kekuatan kepada manusia (yunani kuno); 2. Mahluk immaterial seperti peri, hantu dan sebagainya; 3. Sifat kesadaran, kemauan, dan kepandaian dalam alam menyeluruh; 4. Jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan, dan abadi; 5. Dalam agama mendekati kesadaran agama; 6. Hal yang terkandung minuman keras dan menyebabkan mabuk.

Konsep spiritual memiliki arti yang berbeda dengan konsep religius. Banyak yang tidak dapat membedakan kedua konsep tersebut karena

menemui kesulitan dalam memahami keduanya. Kedua hal tersebut memang sering digunakan secara bersamaan dan saling berhubungan satu sama lain. Konsep religius bisaanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau proses melakukan suatu tindakan. Konsep religius merupakan suatu sistem penyatuan yang spesifik mengenai praktik yang berkaitan bentuk ibadah tertentu.

Dengan demikian religi adalah proses pelaksanaan suatu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan keyakinan tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan spiritualitas diri mereka. Sedangkan spiritual memiliki konsep yang lebih umum mengenai keyakinan seseorang. Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan bisaanya dikaitkan dengan istilah agama, konsep yang dipahami tentang spiritual dan religious seseorang merupakan bagian dari spiritual, jika spiritual seseorang tinggi maka religius seseorang cenderung lebih baik namun ketika religius seseorang tinggi belum berarti spiritual seseorang tinggi dilihat dari beberapa tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritual merupakan bagian dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, mereka menyebutkan bahwa SQ (*Spiritual Quotion*) tidak ada hubungannya dengan agama. Meskipun seseorang dapat mengekspresikan SQ melalui agama (Yusuf, 2008: 248).

Di dunia ini, banyak agama yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap keberadaan Tuhan. Tiap agama yang

ada di dunia memiliki karakteristik yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut juga mempengaruhi seseorang individu untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan apa yang diyakininya. Contoh, pandangan seorang Muslim mengenai suatu penyakit tentunya berbeda dengan persepsi seorang Budha. Semua itu tergantung konsep spiritual yang dipahami sesuai dengan keyakinan dan keimanan seorang individu.

Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Kekuatan timbul diluar kemampuan manusia. Spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas juga bisa dilihat sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka spiritual bisa dipahami sebagai potensi yang ada dalam diri manusia berhubungan dengan aspek ajaran

agama dan keyakinannya. dengan demikian bisa dirumuskan pengertian problem spiritual adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan potensi manusia tentang ajaran agama dan keyakinannya.

3. Pengertian Lanjut usia

Lanjut usia adalah periode penutup rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu (Hurlock, 1998: 380). Proses penuaan disebut pula dengan nama “*senescence*” artinya tumbuh menjadi tua. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada sistem *kardiovaskuler* dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, dan lain sebagainya (Hurlock,1980:380). Keadaan penurunan tersebut ditegaskan didalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (Kementrian Agama, 2010:370).

Tahap usia lanjut merupakan tahap terjadinya penuaan dan penurunan, yang lebih jelas daripada tahap usia baya. Pada usia lanjut, terjadi penurunan kemampuan fisik aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, dan mereka cenderung kehilangan semangat.

Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya (Aliah, 2006:117).

Adapun batasan umur lanjut Usia yang dijadikan patokan berbeda-beda, umumnya berkisar 60-65 tahun (Artinawati, 2014: 4). Beberapa pendapat para ahli tentang batasan usia bagi lanjut usia yang pertama menurut WHO ada empat tahapan yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara 45-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun, dan usia lanjut tua (*old*) antara 75-90 tahun, serta usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Artinawati, 2014: 4).

Sementara Smith dalam Hurlock (1998: 380), membagi lansia dalam tiga kategori yaitu: orang tua muda yaitu yang berusia 65-74 tahun, orang tua-tua yaitu yang berusia 75-84 tahun, orang tua sangat tua yaitu lansia yang berusia 85 keatas (Santrock, 2002:193). Menurut Hurlock lanjut usia ada dua tahapan yaitu *early old age* (usia 60-70 tahun), dan *advanced old age* (usia >70 tahun).

Di Indonesia, batasan lanjut usia adalah 60 tahun ke atas. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 (Astinawati, 2014:6). Pada tanggal 29 Mei 1996 ditetapkanlah hari lanjut usia pada tanggal 29

yang diterbitkan oleh Departemen Sosial dalam rangka penancangan hari lanjut usia nasional (Departemen Kesehatan, 1999:2).

Penjelasan tersebut di atas, dapat peneliti pahami bahwa lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah memasuki sebuah usia dan ditandai pula dengan penurunan-penurunan fisik dan psikis. Usia yang peneliti jadikan patokan berdasarkan undang-undang yaitu 60 tahun keatas.

4. Pengertian problem psikospiritual lansia.

Kesehatan manusia yang meliputi tiga elemen yaitu kesehatan fisik, mental dan kesehatan rohani atau spiritual (<http://www.who.inten/>30 april 2016) terdapat banyak kajian ilmiah menerangkan secara mendalam tentang kesehatan fisik dan mental, namun kajian berkaitan dengan spiritual masih kurang dilakukan.

Telah dijelaskan pengertian problem psikologis dan problem spiritual, berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa pengertian problem psikospiritual memiliki arti berbeda. Pada dasarnya problem psikologi adalah suatu persoalan perilaku, perbuatan atau proses-proses mental dan alam pikiran diri atau orang yang berperilaku yang dirasakan dan menuntut adanya suatu pemecahan masalah. Sedangkan problem spiritual adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan potensi manusia tentang ajaran agama dan keyakinannya.

Ketika dicermati, problem spiritual artinya kondisi seseorang ketika spiritualnya sedang bermasalah atau terganggu. Jika sudah terganggu artinya perlu segera diberikan upaya agar kembali normal. Istilah dalam

psikologi dikatakan sebagai kesehatan mental. Kesehatan mental membahas tentang upaya, metode dan prosedur melalui beberapa tahap diantaranya adalah relasi ketuhanan (spiritual), dimana seseorang secara terus menerus membangun ritual dengan Tuhannya sehingga melahirkan perasaan-perasaan spiritual dengan Tuhannya (Rajab, 2011:34). Ary Ginanjar (Agustian, 2004:142) juga memandang spiritual sebagai aspek penting yang mampu memberi kesegaran rohani yang berarti dalam menumbuh kembangkan kesehatan mental. Apabila dicermati penjelasan tersebut, pada dasarnya spiritual merupakan bagian dari kejiwaan atau psikologi seseorang yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan.

Adapula konsep psikospiritual Islam yang disandarkan kepada sarjana Islam awal seperti Al-Imam Ghazali (Akhir, 2008:12-15). Menurut Al-Ghazali manusia terdiri daripada tiga unsur yaitu roh, akal dan nafsu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa roh merupakan elemen spiritual yang perlu sentiasa dijaga dan dibersihkan karena unsur tersebut sangat penting untuk kesehatan. Selain itu, manusia juga merupakan individu yang rasional atau individu yang mempunyai akal. Akal dalam konteks ini dikaitkan dengan juga dengan unsur spiritual (Akhir, 2008:12-15).

Elemen akal atau rasional dalam manusia merujuk kepada upaya untuk bertutur, pemahaman, tanggungjawab, dan dapat melakukan pertimbangan dan penjelasan. Selain roh, akal, dan nafsu menurut Al-Ghazali turut merujuk pada spiritual (Akhir, 2008:12-15).

Dengan demikian dapat peneliti pahami bahwa problem psikospiritual lansia adalah suatu gejala kejiwaan yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan merupakan ketidak idealan mental yang terjadi pada lansia.

5. Indikator problem psikospiritual lansia

Setiap orang yang memasuki usia lanjut memiliki gangguan psikologis dan spiritual dalam hidupnya. Hal itu wajar terjadi terutama bagi orang yang kurang siap menghadapi perubahan hidup dan kehidupan. Indikator gangguan psikologis menurut BKKBN (2012:5-6) sebagai berikut:

a. Kecemasan dan ketakutan.

Perasaan ketidakpastian dalam menghadapi masa depan yang berubah jauh dari pola hidup biasanya, banyak dialami oleh lansia. Hal itu muncul karena berbagai hal seperti daya tahan tubuh dan fungsi organ tubuh yang menurun, kesibukan kerja dan posisi jabatan yang hilang, kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis dan sebagainya ikut mempengaruhi kepribadian seseorang yang memasuki usia lansia. Kekhawatiran sosial takut merasa tersingkir dari lingkungan apalagi ketika aktif suka dihormati dan ditakuti orang (bawahan) karena sikapnya yang arogan, sombong dan kurang komunikatif dengan oranglain. Rasa takut dan cemas ketika memasuki lansia akan menambah potensi terserang penyakit fisik dan psikologis, kecuali orang yang mampu menghadapi perubahan keadaan dengan pegangan sipiritual yang kuat dan mantap. Setiap yang muda akan tua dan setiap yang hidup akan mati. Karena itu persiapkan hidup dihari

dan persiapkan diri menghadapi kematian dengan mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta (Tuhan).

b. Mudah tersinggung dan cenderung emosional.

Pertambahan umur dan perubahan fisik jasmani, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kemantapan emosional dan ketabahan spiritual seseorang. Lansia umumnya memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, takut kesepian, turun percaya diri, nostalgia dengan masa jaya (lampau) dan merasa pernah berjasa tetapi tidak dihargai orang. Sikap dan emosi tersebut hanya bisa diatasi dengan melakukan introspeksi diri dan mawas diri sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan. Dunia ini adalah tempat hidup dan mengabdikan diri sebagai bekal hidup yang lebih abadi diakhirat. Upayanya yaitu dengan mengendalikan emosi dan berusaha melakukan pendekatan diri kepada Tuhan, semoga segala amal perbuatan yang baik diterima dan yang tidak baik diampuni-Nya sebelum kita menemui ajal.

c. Banyak bercerita, berkata dan kurang mau mendengar.

Salah satu sikap dan perilaku lansia umumnya suka bercerita panjang dan berulang tentang kondisi masalah yang sukses (nostalgia). Padahal indra utama yang berfungsi ketika lahir adalah pendengaran. Karena itu, lansia perlu melatih diri menjadi pendengar yang baik terhadap cerita dan pengalaman yang lebih muda, sehingga dapat memberikan pandangan dan nasehat kepada yang lebih muda. Banyak berbicara dan berkata-kata

kemungkinan besar akan banyak melakukan kesalahan termasuk cerita yang ditambah sehingga dapat menjadi fitnah (dosa).

Sedangkan menurut Hurlock (1980:380), beberapa masalah psikologi lansia antara lain:

- a. Kesepian (*loneliness*), yang dialami oleh lansia pada saat meninggalnya pasangan hidup, terutama bila dirinya saat itu mengalami penurunan status kesehatan seperti menderita penyakit fisik berat, gangguan mobilitas atau gangguan sensorik terutama gangguan pendengaran harus dibedakan antara kesepian dengan hidup sendiri. Banyak lansia hidup sendiri tidak mengalami kesepian karena aktivitas sosialnya tinggi, lansia yang hidup dilingkungan yang beranggota keluarga yang cukup banyak tetapi mengalami kesepian.
- b. Duka cita (*bereavement*), dimana pada periode duka cita ini merupakan periode yang sangat rawan bagi lansia. meninggalnya pasangan hidup, teman dekat, atau bahkan hewan kesayangan bisa meruntuhkan ketahanan kejiwaan yang sudah rapuh dari seorang lansia, yang selanjutnya memicu terjadinya gangguan fisik dan kesehatannya. Adanya perasaan kosong kemudian diikuti dengan ingin menangis dan kemudian suatu periode depresi. Depresi akibat duka cita biasanya bersifat *self limiting*.
- c. Depresi, pada lansia stress lingkungan sering menimbulkan depresi dan pua beradaptasi sudah menurun.

- d. Gangguan cemas, terbagi dalam beberapa golongan yaitu fobia, gangguan panik, gangguan cemas umum, gangguan stress setelah trauma dan gangguan *obsesif-kompulsif*. Pada lansia gangguan cemas merupakan kelanjutan dari dewasa muda dan bisaanya berhubungan dengan sekunder akibat penyakit medis, depresi, efek samping obat atau gejala penghentian mendadak suatu obat.
- e. Psikosis pada lansia, dimana terbagi dalam bentuk psikosis bisa terjadi pada lansia, baik sebagai kelanjutan keadaan dari dewasa muda atau yang timbul pada lansia.
- f. *Parafrenia*, merupakan suatu bentuk skizofrenia lanjut yang sering terdapat pada lansia yang ditandai dengan waham (curiga) yang sering lansia merasa tetangganya mencuri barang-barangnya atau tetangga berniat membunuhnya. Parfrenia bisaanya terjadi pada lansia yang terisolasi atau diisolasi atau menarik diri dari kegiatan sosial.
- g. *Sindroma diagnose*, merupakan suatu keadaan dimana lansia menunjukkan penampilan perilaku yang sangat mengganggu. Rumah atau kamar yang kotor serta berbau karena lansia ini sering bermain-main dengan urin dan fesesnya. Lansia sering menumpuk barang-barangnya dengan tidak teratur. Kondisi ini walaupun kamar sudah dibersihkan dan lansia dimandikan bersih namun dapat berulang kembali.

Selanjutnya problem psikologi bisa diindikasikan dari kematangan kepribadian seseorang. Secara umum Gordon W. Allport dalam Ahyadi

(2001:38) mengemukakan beberapa ciri kematangan kepribadian sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniyah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial. Dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktivitas tanpa mementingkan diri sendiri.
- b. Kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara objektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan.
- c. Kepribadian yang matang harus memiliki pandangan hidup keagamaan, kematangan kepribadian tanpa dilandasi agama akan menunjukkan kehidupan yang miskin, kurang bermakna dan mudah goyah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa lansia memiliki kecenderungan yang telah melewati masa kematangan kepribadian dalam psikologisnya. Dengan demikian indikator problem psikologi berdasarkan Gordon W. Allport yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak berkembangnya kebutuhan sosial psikologis, rohaniyah dan arah minat yang menuju pada pemuasan ideal dan nilai-nilai sosial. Tidak dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktivitas dan lebih mementingkan diri sendiri.

- b. Tidak memiliki kemampuan mengadakan introspeksi, merefleksikan diri sendiri, dan memandang diri sendiri secara objektif serta tidak mampu untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan.
- c. Tidak memiliki pandangan hidup keagamaan, ketika kepribadian seseorang tidak dilandasi agama maka akan menunjukkan kehidupan yang miskin, kurang bermakna dan mudah goyah.

Indikator problem spiritual kemudian dirumuskan dengan melihat indikator spiritual (Hamid, 2009:4) yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam (harmoni), hubungan dengan orang lain (harmonis atau suportif), dan hubungan dengan ketuhanan. Keempat karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan diri sendiri (kekuatan dalam atau self-reliance) meliputi pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya) dan sikap percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri sendiri.
- b. Hubungan dengan alam (harmoni) meliputi: mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa, iklim dan berkomunikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam.
- c. Hubungan dengan orang lain (harmonis atau suportif) meliputi: berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, serta meyakini kehidupan dan kematian (mengunjungi, melayat dan lain-lain), dikatakan tidak

harmonis apabila: konflik dengan orang lain, resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi.

- d. Hubungan dengan ketuhanan meliputi: sembahyang atau berdoa atau meditasi, perlengkapan keagamaan, dan lain-lain. Kondisi spiritual yang berhubungan dengan tuhan ini berkaitan dengan kesadaran beragama para lansia. Ada beberapa fokus penelitian yang berkaitan dengan hubungan ketuhanan sebagai berikut: kebutuhan akan kepercayaan dasar, kesadaran beragama yang senantiasa terus menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, kebutuhan akan makna hidup, kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian, kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Problem spiritual juga dapat berkaitan dengan masalah spiritual menurut *North American Nursing Diagnosis Association* dapat disebut dengan *distress* spiritual (Faizah, 2006:26). *Distres* spiritual adalah kerusakan kemampuan dalam mengalami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidup seseorang dihubungkan dengan agama, orang lain, seni, musik, literature, alam, atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya (Faizah, 2006:26). Mengacu pada pendapat ini, maka masalah spiritual seseorang berkaitan dengan terganggunya dimensi ketuhanan dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa indikator problem spiritual bisa mengacu pada indikator-indikator distress spiritual. Indikator tersebut salah satunya dirumuskan oleh Nanda (Faizah,2006:27) sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan diri, berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan keberanian. Kemudian marah, rasa bersalah, dan koping buruk. Hubungan dengan diri sendiri yang meliputi pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya) dan sikap percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri sendiri, seharusnya dapat direalisasikan dengan kehidupan lansia yang berada di balai. Namun hubungan dengan diri sendiri tersebut bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Bapelsos tersebut, mayoritas lansia memiliki masalah dengan dirinya, terutama ketenangan pikiran di masa tuanya.
2. Berhubungan dengan orang lain, meliputi: menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga, mengungkapkan terpisah dari sistem dukungan, merasa terasingkan.
3. Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, meliputi: tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/menulis musik), tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama.

4. Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, meliputi; tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, meminta untuk bertemu pemimpin agama, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksidan mengalami penderitaan tanpa harapan.

Selain itu, *North American Nursing Diagnosis Association* (Faizah 2006) juga menegaskan faktor yang berhubungan dari diagnosa *distress* spiritual adalah; mengasingkan diri, kesendirian atau pengasingan sosial, cemas, deprivasi/kurang sosiokultural, kematian dan sekarat diri atau orang lain, nyeri, perubahan hidup, dan penyakit kronis diri atau orang lain.

Berdasarkan pada item-item tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator problem psikologi lansia yang telah dirumuskan oleh BKKBN (2012:5-6) yaitu:

- a. Kecemasan dan ketakutan.
- b. Mudah tersinggung dan cenderung emosional.
- c. Banyak bercerita, berkata dan kurang mau mendengar.

Sedangkan indikator lain tentang problem spiritual lansia mengacu pada indikator-indikator *distress* spiritual (Faizah, 2006:26) yaitu:

- a. Kurang dalam pengharapan, arti dan tujuan hidup, kedamaian, penerimaan, cinta, memaafkan diri, dan keberanian.

- b. Kemudian marah, memiliki rasa bersalah, dan koping buruk, menolak berinteraksi dengan pemimpin agama, menolak berinteraksi dengan teman dan keluarga.
- c. Merasa terasingkan, tidak mampu mengekspresikan kondisi kreatif (bernyanyi, mendengar/ menulis musik).
- d. Tidak ada ketertarikan kepada alam, dan tidak ada ketertarikan kepada bacaan agama, tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan.
- e. Tidak mampu untuk mengalami transenden, meminta untuk bertemu pemimpin agama, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan.

B. Bimbingan penyuluhan Islam

1. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan penyuluhan agama Islam atau disebut dengan kata lain bimbingan keagamaan, merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat (Mubarok, 2004: 4). Berikut beberapa definisi terkait dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam antara lain:

- a. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988: 12);
- b. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989:4);
- c. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 6)
- d. Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menemukan kemampuan-kemampuannya dan segi-segi kehidupan masyarakat, agar demikian nantinya individu atau sekelompok individu lebih sukses dalam melaksanakan rencana-rencana hidupnya (Departemen Agama, 2003:14).
- e. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Beberapa tujuan bimbingan yang ingin dicapai antara lain; Membantu

individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi, Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain, Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010:38-39).

- f. Menurut Isep Zaenal Arifin penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun development (Arifin, 2009: 50)
- g. Penyuluhan menurut Arifin adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang. (Walgito, 1989: 5)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat peneliti pahami bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan dengan cara memberikan informasi yang telah ditetapkan sebagai hukum agama Islam yaitu Al-Quran dan sunnah yang bertujuan memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan hingga mencapai kesejahteraan di usia akhir.

Bimbingan dan penyuluhan Islam dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama atau pembimbing agama kepada seseorang yang mengalami problem dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya masalah keagamaannya secara mandiri. Tidak jauh berbeda dari pengertian tersebut yaitu pengertian bimbingan konseling agama yang disampaikan oleh Mubarak yaitu merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Mubarak, 2004:4-5).

Kemudian dapat dirumuskan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama yang akan diberikan kepada seseorang yang memiliki problem psikospiritual memiliki makna yang sama dengan bimbingan konseling agama. Lebih merupakan kegiatan pemberian bimbingan dan penerangan agama kepada masyarakat khususnya dalam skripsi ini adalah lansia dengan tujuan adanya peningkatan keberagamaan secara total baik pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya.

2. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam

Tujuan Bimbingan secara umum dan luas yaitu membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain,

membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010:38-39).

Sementara jika dilihat dari pengertian bimbingan konseling agama yang disampaikan oleh Mubarak (2004:4-5) yang merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan bathin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bimbingan penyuluhan Islam dan bimbingan konseling Agama memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda, yang dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Peneliti memahami bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam tidak jauh berbeda dengan bimbingan konseling agama yang pada dasarnya berlandaskan pada sebuah ajaran agama berkaitan dengan dimensi vertikal maupun horizontal yaitu membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu atau kelompok mewujudkan dirinya

menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar seseorang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran ataupun penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi bimbingan secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Arifin, 1979:21). Fungsi bimbingan antara lain menjadi pendorong (motivator) bagi klien yang terbimbing timbul semangat dalam menempuh kehidupan, menjadi pemantap (stabilitator) dan penggerak (dinamisator) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya (Arifin dan Kartikawati: 1995:7).

Dengan demikian dapat peneliti pahami bahwa bimbingan penyuluhan Islam berfungsi sebagai media yang membantu klien dalam mengatasi masalahnya, baik sebagai motivator, stabilitator dan direktif. Meskipun pada akhirnya klien yang mengatasi dan memecahkan problem kehidupan pada dirinya sendiri.

4. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Metode pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang digunakan bervariasi sesuai dengan sasaran penyuluhan, diantaranya ceramah, sarasehan, pengajian, diskusi, seminar, dan kunjungan ke rumah (Departemen Agama, 2003:45-50). Penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan sebagai berikut:

1. Ceramah

Pada umumnya, ceramah merupakan salah satu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Ungkapan-ungkapan ceramah perlu diselingi contoh-contoh keteladanan, perjuangan, kesederhanaan, pandangan dan pemikiran yang luas, kepemimpinan dan sifat-sifat kemanusiaan yang baik yang bisa membawa para lansia siap menghadapi masa tuanya.

2. Sarasehan

Sarasehan adalah salah satu bentuk kegiatan seperti ceramah yang mendekati bentuk diskusi, hanya saja diskusi sifatnya lebih ilmiah dengan ketentuan formalitasnya, sedangkan sarasehan tidak memerlukan ketentuan formal. Sarasehan lebih merupakan pertemuan dari hati kehati untuk membicarakan permasalahan bersama, dalam hal ini menyangkut persoalan para lansia. Permasalahan yang dibicarakan adalah masalah spiritual para lansia yang kemudian dituntun menurut ajaran agama.

3. Pengajian

Pengajian dalam rangka pendalaman materi hendaknya diikuti oleh peserta yang terbatas. Pengajian dapat terus dijalankan sesuai hasrat dan keinginan para lansia dalam mendalami ilmu agama.

4. Diskusi

Yaitu suatu forum pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal yang membahas suatu topik atau suatu judul tertentu.

5. Seminar

Yaitu suatu forum yang bobotnya lebih tinggi, membahas makalah yang disajikan seseorang atau kelompok.

6. Kunjungan kerumah (*Home Visit*)

Selain pembicaraan-pembicaraan yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi dan berdampak sosial, yaitu home visit berupa kunjungan yang bersifat silaturahmi dan kekeluargaan.

Selain metode-metode yang formal dan informal tadi dapat pula diselenggarakan dengan cara rekreasi/ziarah, dan lain-lain. Dari beberapa metode bimbingan penyuluhan, memang metode tersebut harus disesuaikan dengan mad'u atau yang dibimbing. Pembimbing dapat membatasi dan mengatur seberapa luas materi yang akan disampaikan kepada mad'u sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Melalui metode ceramah ini pembimbing dapat mengendalikan keadaan dengan mudah. Kekurangan pada metode ceramah yaitu ketika ceramah yang tidak disertai oleh peragaan dapat mengakibatkan terjadinya

verbalisme. Hal ini dikarenakan dalam proses penyajiannya pembimbing hanya mengandalkan bahasa verbal dan mad'u hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan kemampuan setiap mad'u tidaklah sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi melalui pendengarannya. Pembimbing yang kemampuan bertuturnya yang kurang baik, dapat membuat mad'u bosan mendengarkan ceramahnya.

C. Upaya penanganan problem psikospiritual lansia dilihat dari perpektif bimbingan penyuluhan Islam

Manusia adalah mahluk unik yang utuh menyeluruh, yang terdiri atas aspek fisik, psikologis, sosial, kultural dan spiritual. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia pada salah satu diantara dimensi tersebut akan menyebabkan ketidaksejahteraan atau keadaan tidak sehat. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat dimensi fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural atau dimensi *body*, *main* dan *spirit* merupakan satu kesatuan yang utuh. Tiap bagian dari individu tersebut tidaklah akan mencapai kesejahteraan tanpa keseluruhan bagian tersebut.

Secara fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya, tanpa sesamanya manusia tidak akan bisa hidup. Ketika terjadi masalah dalam kehidupan maka salah satu cara agar masalah tersebut selesai adalah mencari solusi, meskipun terkadang usaha untuk mengatasi masalah tidak maksimal.

Problem psikospiritual merupakan bagian dari hambatan dimensi menuju kesejahteraan, terutama bagi lansia yang secara fisik, psikologis,

dan spiritual mengalami banyak perubahan. Penurunan pada fisik bisaanya ditandai dengan bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan tampak membuncit, pinggul tampak menggendor dan tampak lebih besar, garis pinggang melebar, payudara pada wanita akan menggendor, hidung menjulur lemas, bentuk mulut akan berubah karena hilangnya gigi, mata kelihatan pudar, dagu berlipat dua atau tiga, kulit berkerut dan kering, rambut menipis dan menjadi putih (Hurlock, 1980:388).

Sedangkan secara psikologis, ciri-ciri penurunannya adalah kesepian, duka cita (*Bereavement*), depresi, gangguan cemas, *parafrenia*, dan *sindroma diogenes* (Hurlock, 1980: 388). Sedangkan dilihat dari aspek spiritual sebagaimana indikator yang disampaikan oleh Prof. Achir Yani (Hamid, 2009:4) yaitu Hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam (harmoni), hubungan dengan orang lain (harmonis atau suportif), hubungan dengan ketuhanan. Banyaknya penurunan-penurunan ini kemudian masyarakat menganggap lansia itu lemah dan membebankan (Jalaludin,1998:97). Dari penjelasan tersebut jelas bahwa psikospiritual merupakan salah satu aspek yang ada dalam kehidupan manusia yang menghambat menuju kesejahteraan terutama lansia yang kondisinya semakin menurun dari berbagai aspek.

Terlebih aspek spiritual yang jika tidak dibarengi dengan kebiasaan yang baik di berbagai aspek maka akan ikut menurun. Psikospiritual tersebut akan menjadi sebuah masalah ketika tidak berjalan sebagaimana mestinya. Problem psikospiritual seseorang yang disampaikan oleh

NANDA terlihat dari sikap-sikap mengasingkan diri, kesendirian atau pengasingan sosial, cemas, deprivasi/kurang sosiokultural, kematian dan sekarat diri atau orang lain, nyeri, perubahan hidup, dan penyakit kronis diri atau orang lain (NANDA dalam Faizah, 2006: 27).

Dinamakan problem psikospiritual lansia adalah suatu gejala kejiwaan yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan merupakan ketidakidealan mental yang terjadi pada lansia. Ketidakidealan haruslah segera ditangani, apalagi diusia yang semakin tua dan berkemungkinan akan segera berakhir masa hidupnya, maka haruslah diberikan bimbingan yang tepat dalam mengatasinya.

Lanjut usia adalah usia yang sangat rentan dalam segala aspek, terlebih aspek spiritual dan sosial karena begitu terlihat kembali kemasa kanak-kanaknya, semisal ketika diberikan bimbingan agama dengan metode ceramah, maka metode tersebut harus dibuat semenarik mungkin agar lansia tidak mudah bosan. Karena jika dilihat akibat dari metode yang salah digunakan dalam memberikan bimbingan, lansia akan menjadi malas dan tidak mau mengikuti bimbingan agama lagi.

Melihat fenomena yang dihadapi oleh lansia, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam Non Formal, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang

gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa (Darajat, 1982 78-79).

Untuk mengatasi problem lansia tersebut bimbingan penyuluhan Islam dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi berbagai permasalahan sehingga dapat mencapai kesejahteraan tersebut. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya (Darajat, 1982:79).

Bimbingan dan penyuluhan Islam sendiri merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam hal ini adalah lansia atau sekelompok lansia dengan cara memberikan informasi yang telah ditetapkan sebagai hukum Al-Quran dan sunnah yang kemudian memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan hingga kesejahteraan usia akhir tercapai.

Bimbingan merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang diberikan dalam upaya memenuhi kebutuhan Penerima Manfaat (PM). Pemberian bimbingan diberikan sebagai pemenuhan kebutuhan lansia. Tidak hanya itu bimbingan tidak akan terlepas dari penyuluhan yang artinya penerangan. Penerangan peneliti artikan sebagai motivasi yang berarti upaya pemberian semangat kepada lansia dalam menjalani kehidupan akhirnya. Penekanan dalam arti penyuluhan, artinya ketika seorang pembimbing memberikan bimbingan dia akan mampu memberikan semangat ataupun motivasi kepada PM dalam menjalani

kehidupan. Dari itu bimbingan dan pemberian penerangan atau penyuluhan adalah salah satu cara memberikan solusi dalam membantu seseorang mencapai derajat kesejahteraan.

Bimbingan penyuluhan dapat menjadi solusi dalam mengatasi problem psikospiritual lansia. Ketika kita membicarakan tentang bimbingan spiritual, maka ada berbagai macam yang dikaitkan dengan spiritual sesuai dengan kebutuhan pula. Dalam pemberian pelayanan keagamaan, bimbingan spiritual diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama. Bimbingan diberikan dengan unsur pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Secara umum ada 10 butir kebutuhan dasar spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh Dadang Hawari sebagai berikut (Hawari, 2000: 493-494):

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar yang senantiasa diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah
- b. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhan dan dengan alam sekitar
- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Banyak pemeluk agama yang hanya melakukan ibadah sebatas ritual, maka mereka kehilangan hikmah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan. Dengan cara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan

- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa yang merupakan beban mental bagi seseorang
- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Setiap orang tentunya ingin diterima dan dihargai oleh lingkungan, tidak dilecehkan ataupun di pinggirkan
- g. Kebutuhan akan rasa aman, dan terjamin atas keselamatan terhadap harapan masa depan.
- h. Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
- i. Kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang pasti akan memerlukan interaksi dengan orang lain, demikian pula dengan lingkungan yaitu menjaga kelestarian dan keamanan.
- j. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religious.

Berdasarkan uraian diatas, maka sesungguhnya pemenuhan kebutuhan spiritual memerlukan hubungan interpersonal, oleh karenanya pembimbing adalah orang yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia. Pembimbing harus mempunyai pegangan tentang keyakinan spiritual yang memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan arti dan tujuan hidup, mencintai, dan berhubungan serta pengampunan (Faizah, 2006:11).

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk multi-dimensi yang berarti terdapat beberapa dimensi dalam diri manusia. Istilah *Homo Socius* yang diungkapkan oleh Aristoteles yang artinya manusia adalah makhluk sosial menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi sosial dalam dirinya. Akan tetapi dalam diri manusia tidak hanya terdapat dimensi sosial saja, terdapat tiga dimensi lagi selain dimensi sosial yang membentuk diri manusia, yaitu dimensi fisik, mental dan spiritual.

Dimensi fisik dalam diri manusia tidak perlu diragukan lagi, manusia memiliki wujud yang nyata, dapat dilihat dan disentuh secara fisik. Dimensi sosial pada manusia seperti yang telah dikatakan oleh Aristoteles, manusia membutuhkan orang lain, kita dapat melihat pada kenyataan bahwa dimanapun manusia berada maka disitulah terdapat sebuah komunitas, manusia tidak bisa hidup seorang diri seumur hidupnya. Dimensi mental pada manusia bisa kita lihat pada kebiasaan manusia yang tidak pernah berhenti belajar, belajar disini bukan dalam arti yang sempit seperti pelajaran sekolah ataupun kuliah, akan tetapi dalam arti yang lebih luas yaitu manusia berkembang dengan belajar dari pengalaman hidup dirinya sendiri maupun orang lain, belajar dari kesalahan hidup.

Dimensi yang terakhir yaitu dimensi spiritual, makna atau arti spiritual disini tidak terbatas hanya pada keagamaan. Kalau kita lihat dari asal katanya, spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang

berarti nafas atau roh, spiritual berarti yang ada hubungannya dengan kerohanian atau kejiwaan. Sebagai manusia, kita tidak dapat melihat ataupun menyentuh roh atau jiwa kita, jelas karena bukan merupakan dimensi fisik. Akan tetapi kita tahu dan dapat merasakan keberadaannya, yaitu hati nurani, yang selama ini dipercaya sebagai suara Tuhan, roh kudus atau ada juga yang mempercayainya sebagai sumber kebenaran sejati.

Masing-masing dari ke-empat dimensi manusia diatas baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan kita, oleh karena itu kita harus senantiasa menjaga serta mengembangkan ke-empat dimensi tersebut. Sebagai contoh, kelalaian menjaga dimensi fisik seperti tidak berolahraga secara rutin dan pola makan yang tidak teratur dapat membuat kita terkena penyakit. kelalaian dalam dimensi mental, seperti tidak pernah melatih otak kita untuk terus aktif dan berpikir akan memperlemah memori atau daya ingat kita. Begitu juga dengan dimensi sosial dan spiritual yang secara tidak langsung memberikan pengaruh buruk pada kesehatan.

Masing-masing dimensi memiliki bagian penting yang perlu kita perhatikan, yaitu nutrisi, latihan, istirahat serta pantangan. Nutrisi merupakan bahan kebutuhan dasar dan wajib bagi semua dimensi. Latihan juga merupakan kebutuhan yang sangat penting, meskipun mempunyai cukup nutrisi akan tetapi kekurangan latihan, juga tidak akan membuat dimensi-dimensi tersebut bertumbuh dan berkembang

dengan baik. Istirahat juga tidak kalah pentingnya, terlalu banyak latihan tetapi kurang istirahat juga tidak dapat membuat dimensi kita bertumbuh dengan baik. Yang terakhir adalah pantangan yang harus dihindari agar dimensi-dimensi tersebut dapat terhindar dari kerusakan.

Perencanaan upaya penanganan melibatkan semua pihak dalam memberikan asuhan tanpa mengesampingkan keluarga. Empati dan kematangan jiwa sangat diperlukan dalam memberikan penanganan, dan komunikasi harus tetap terbuka. Berikut beberapa upaya penanganan yang digunakan dalam mengatasi problem psikospiritual (Hamid, 2008, 132):

a. Dimensi Fisik

Dimensi Fisik meliputi pemeliharaan tubuh kita secara efektif. Dimensi fisik memiliki nutrisi yang harus di penuhi antara lain dengan air, protein, vitamin, lemak, karbohidrat, serta mineral. Latihannya dengan berolahraga, makan dan minum. Istirahat: relaksasi. Pantangan: latihan yang terlalu berlebihan, makan secara berlebihan, alkohol, rokok serta racun.

Memakan jenis makanan yang tepat, istirahat teratur, relaksasi yang memadai dan berolahraga. Olahraga adalah salah satu aktivitas berdampak besar namun kebanyakan dari kita tidak melakukannya secara konsisten karena tidak mendesak. Dan karena kita tidak melakukannya, cepat atau lambat kita akan mendapatkan diri kita

berhadapan dengan masalah dan krisis kesehatan yang muncul sebagai akibat wajar dari kelalaian kita.

b. Dimensi mental

Dimensi mental: Nutrisi: pengetahuan, informasi, ide, dsb. Latihan: berpikir, belajar, bertukar-pikiran, meng-analisa. Istirahat: tidur. Pantangan: pikiran negatif dan malas.

c. Dimensi Sosial

Dimensi sosial: Nutrisi: kasih sayang, perhatian, rasa percaya, ketulusan, dsb. Latihan: komunikasi (mendengarkan, bercerita, dsb), kontak fisik (pelukan, sentuhan, dsb). Istirahat: menyendiri atau keheningan. Pantangan: gosip, hawa nafsu, cemburu, pengkhiatanan, melanggar janji, dsb.

d. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual adalah inti anda, pusat anda, tujuan hidup anda, komitmen anda. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat anda dan mengikat anda pada kebenaran tanpa batas mengenai semua nilai kemanusiaan.

Dimensi spiritual: Nutrisi: doa, kebijaksanaan, sabda Tuhan. Latihan: berdoa, memaafkan, mempraktekan ritual, berharap, tertawa. Istirahat: bermeditasi. Pantangan: balas dendam, kebencian, dosa, ateis. (<http://www.kompasiana.com/antonijuneadi/keseimbangan-antara-keempat-dimensi-dalam-diri-manusia>: diunduh 26 juli 2016)

Penjelasan tersebut menguatkan bahwa ketika psikospiritual mengalami masalah atau problem maka kebutuhan dasar spiritual dan dimensi pada tubuhnya tidak terpenuhi, atau kesejahteraan tidak tercapai. Dengan demikian kondisi lansia yang menghadapi problem psikospiritual haruslah diberikan upaya penanganannya baik berupa bimbingan dan penyuluhan maupun upaya-upaya lainnya, guna tercapainya kebutuhan tersebut.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

Kondisi lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Ada yang kurang taat beribadah ada juga yang tahu tapi tidak mengamalkan ajaran agamanya sampai masa tuanya. Berikut data hasil penelitian di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.

A. Profil balai

1. Profil Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal

Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Bapelsos Lansia) Cepiring Kendal berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang organisasi dan Tata Kerja pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) jajaran Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis yang bertugas memberikan jaminan sosial pemenuhan kebutuhan dasar dan perawatan sosial kepada para lanjut usia terlantar dalam rangka perlindungan serta peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia agar dapat hidup secara wajar dan layak. Kapasitas tampung Bapelsos Lansia Cepiring Kendal mampu menampung sejumlah 80 (delapan puluh) orang lanjut usia terlantar. Saat ini memiliki unit kerja yang menangani anak terlantar, yaitu Unit Pelayanan Sosial (Upelsos) Asuhan Anak “Pamardi Siwi” Kendal dengan kapasitas tampung sejumlah 50 (lima puluh) anak terlantar khusus putri. (<http://bapelsoscepiring.blogspot.co.id/> di unduh tanggal 20 Desember 2015 pukul 19.45)

2. Visi dan Misi

Visi dan Misi dari Bapelsos Cepiring Kendal ini ialah mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial PMKS melalui pemberdayaan PSKS yang Profesional. Misinya yaitu melaksanakan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia dan asuhan anak sesuai standart operasional prosedur dan tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial, Meningkatkan kualitas dan jangkauan pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia serta asuhan anak, menjadikan balai pelayanan sosial lanjut usia cepiring Kendal dan unit pelayanan sosial asuhan anak “Pamardi siwi” Kendal sebagai pusat informasi dan rujukan pelayanan sosial serta pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial, penguatan peran aktif pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia dan asuhan anak secara terpadu dan berkelanjutan. (<http://bapelsoscepiring.blogspot.co.id/> di unduh tanggal 20 Desember 2015 pukul 19.45)

3. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal.

Tabel 3.1
Struktur Organisasi Bapelsos Cepiring Kendal

Jabatan	Nama
Kepala balai	Eko Amitoyo, S.H
Kasub. Bag. Tata Usaha	Arista Sudiarto, AKS
Pengadministrasi Keuangan	Tri Purwani
Pengadministrasi Rumah Tangga	Abdul Ghofir
Pengadministrasi Rumah Tangga	Sutari
Kasie Bimbingan Sosial	Agung Susilo, Sh. M.Hum
Analisis bimbingan	Sri Murwati

Pengadministrasi Bimbingan	Budi Mulyanimgrum
Kasie Penyantunan	Eko Yuniarto, SH
Peksos Madya	Drs. Suparlan
Peksos Penyelia	Sugirno
Peksos Muda	Teguh Widiarto, SST
Peksos Penyelia	Tri Mulyati
Peksos Pelaksana Lanjutan	Juyanti
Penjaga malam	Abdul Ghofur Ismail Barozi
Satpam	Susanto Sutrimo
Pramu Taman	Ari Kurniawan
Pramu Rukti	Kasmiati Azidatun Nasiha Edwin Dwi P.S.Kep
Pramu Asrama	M. Solikhul Hadi Dwi Lestari
Operator Komputer	Daniya Eka Sela P.S. Sos
Pramu Cuci	Nurul Aini
Juru Masak	Parlin Esti Roifah
Pengemudi	Ermawanto

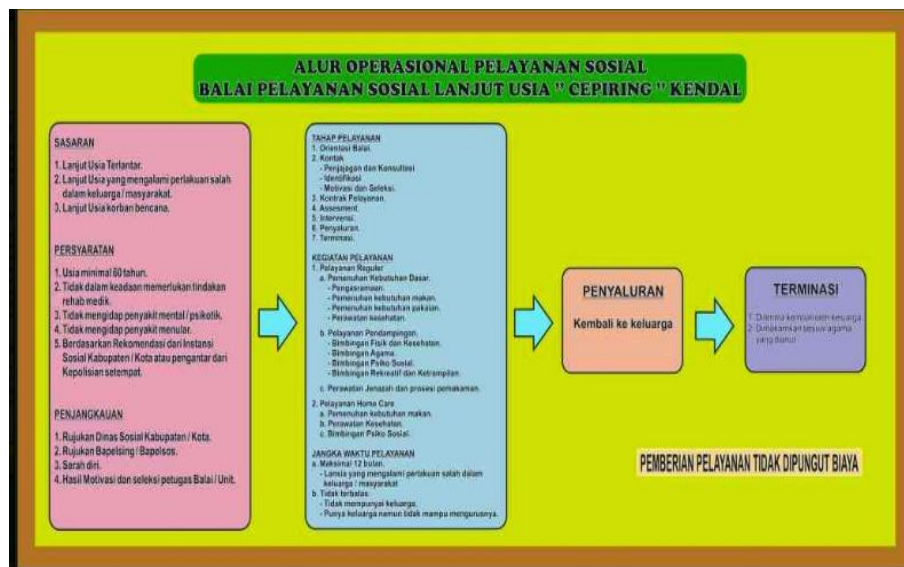
Sumber : (<http://bapelsoscepiring.blogspot.co.id/> di unduh tanggal 20

Desember 2015 pukul 20.00)

4. Alur pelayanan dan persyaratan

Sasaran dari Bapelsos ini adalah lanjut usia terlantar, lanjut usia yang mengalami salah perlakuan dalam keluarga/masyarakat, dan lanjut usia korban bencana. Persyaratannya yaitu usia minimal 60 tahun, tidak dalam rekam medic, tidak mengidap penyakit psikotik/ mental, tidak mengidap penyakit menular, berdasarkan rekomendasi dari instansi sosial kabupaten/kota pengantar dari kepolisian. Secara umum gambaran alur operasional sebagai berikut:

Gambar 3.1
Alur Operasional Pelayanan



Sumber : (<http://bapelsoscepiring.blogspot.co.id/> di unduh tanggal 20 Desember 2015 pukul 20.00)

5. Data Penerima Manfaat

Berikut ini adalah nama-nama Penerima Manfaat (PM) lansia yang ada di Bapelsos Cepiring Kendal yang kemudian peneliti jadikan data antara lanjut usia yang beragama Islam dan non Islam:

Tabel 3.2
Data Penerima Manfaat (PM) Lansia

No	Nama	Jenis kelamin	Agama	Alamat
1	Patemah	P	Islam	Kendal
2	Yatim	P	Islam	Solo
3	Supriyatin	L	Islam	Kendal
4	Saimin	L	Islam	Bantul
5	Sutrisno	L	Islam	Kendal
6	Martekad nagali	L	Katolik	Temanggung
7	Nasi	P	Islam	Kendal
8	Satimah	P	Islam	Kendal
9	Sunar	L	Islam	Kendal
10	Rohani	L	Islam	Kendal
11	Suparti	P	Islam	Kendal

12	Silem	P	Islam	Kendal
13	Ngatini	P	Islam	Kendal
14	Sarpinah	P	Islam	Kendal
15	Suwarni	P	Islam	Kendal
16	Muslikah	P	Islam	Kendal
17	Ponah	P	Islam	Kendal
18	Aminah	P	Islam	Pekalongan
19	Sopiyah	P	Islam	Kendal
20	Sarmi	P	Islam	Kendal
21	Katemi	P	Islam	Kendal
22	Salbiyah	P	Islam	Kendal
23	Susilowati	P	Islam	Kendal
24	Jasmi	P	Islam	Semarang
25	Tuminah	P	Islam	Kendal
26	Ngasini	P	Islam	Kendal
27	Tijem	P	Islam	Kendal
28	Kasiah	P	Islam	Kendal
29	Suliyah	P	Islam	Kendal
30	Suparmi	P	Islam	Kendal
31	Sutini	P	Islam	Kendal
32	Sulastri	P	Islam	Kendal
33	Eli	P	Islam	Kendal
34	Sumiyem	P	Katolik	Kendal
35	Riati	P	Islam	Kendal
36	Kaniah	P	Islam	Kendal
37	Siswoyo	L	Islam	Sragen
38	Sukarni	P	Islam	Semarang
39	Nurlina hayyu	P	Islam	Semarang
40	Istyawati	P	Islam	Kendal
41	Faelah	P	Islam	Kendal
42	Kusriyah	P	Islam	Kendal
43	Atmo pawiro	L	Islam	Sragen
44	Paini	P	Kristen	Kendal
45	Suradi	L	Islam	Semarang
46	Kastik	P	Islam	Semarang
47	Suyono	L	Islam	Kendal
48	Sutarmo	L	Islam	Kendal
49	Ahmad zakaria	L	Islam	Kendal
50	Misnah	P	Islam	Banyumas
51	Sadiyo	L	Islam	Grobogan
52	Saripah	P	Islam	Rembang
53	Sri supriyatiningasih	P	Islam	Kendal
54	Juwari	L	Islam	Kendal
55	Sulastri	P	Islam	Blora

56	Solekhan	L	Islam	Batang
57	Sutoyo	L	Islam	Kendal
58	Kasmonah	P	Islam	Kendal
59	Wasinah	P	Islam	Banyumas
60	Mudri	L	Islam	Kendal
61	Rubiyati	P	Islam	Kendal
62	Suparmiati	P	Islam	Kendal
63	Ijah	P	Islam	Kendal
64	Sri rejeki	P	Islam	Kendal
65	Mustofia	L	Islam	Kendal
66	M.saefudin	P	Islam	Semarang
67	Astiah	L	Islam	Kendal
68	Agus pramono	P	Islam	Pasuruan
69	Luwiyah	P	Islam	Pekalongan
70	Rateni	L	Islam	Kendal
71	Sanbari	P	Islam	Banyumas
72	Dariah	L	Islam	Banyumas
73	Rika urip santoso	L	Islam	Semarang
74	Legi	P	Islam	Pati
75	Karsiyah	P	Islam	Kendal
76	Manisah	P	Islam	Kendal
77	Wurni	P	Islam	Temanggung
78	Wagiyem	P	Islam	Kendal
79	Komariyah	P	Islam	Kendal
80	Zaetun	P	Islam	Kendal

Sumber : (<http://bapelsoscepiring.blogspot.co.id/> di unduh tanggal 20

Desember 2015 pukul 20.00)

Dari data di atas, 80 Penerima Manfaat (PM) tersebut kemudian dimasukkan dalam tujuh asrama, yaitu Gendari dengan 11 PM perempuan, Bismo dengan 13 PM laki-laki, Arimbi dengan 15 PM laki-laki dan perempuan yang lumpuh, Drupadi dengan 8 PM perempuan, Sumbodro dengan 8 PM perempuan, Kunti dengan 15 PM perempuan, dan Abiyoso dengan PM pasangan suami istri. Kemudian dapat diketahui juga bahwa jumlah lansia yang beragama Islam ada 77 lansia dan tiga lansia adalah beragama non Islam. Sementara dilihat dari jenis kelamin ada 21 laki-laki

yang beragama Islam, dan satu laki-laki yang beragama non Islam, serta 53 perempuan beragama Islam dan dua perempuan beragama non Islam (dokumentasi data PM dari Kabag bimbingan, 6 Agustus 2015).

B. Problem Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal

Identifikasi awal mengenai problem psikospiritual lansia di Bapelsos Cepiring Kendal dari hasil observasi adalah rata-rata penerima manfaatnya muslim, meski dalam kenyataannya para lansia banyak yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai muslim. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh penjaga asrama:

“rata-rata mbah-mbah yang di sini Islam mbak, ada si tiga orang Kristen, tapi ya gitu jarang-jarang pada shalat, ya sedikitlah yang shalat di musola” (wawancara dengan mba Dwi selaku pendamping asrama, 6 Agustus 2015)

Jika dilihat dari kewajiban yang dilaksanakan dengan tidak teratur, maka lansia tersebut adalah muslim yang mengalami problem. Mereka tidak menjalankan salah satu dimensi spiritual yaitu dimensi ketuhanan dan agamanya. Hanya sekitar 20 lansia beragama Islam yang masih rajin menjalankan kewajiban agamanya. Hal ini terjadi karena pertama faktor pindahan dari balai lansia lain. Sebut saja mbah Lina yang awalnya berasal dari balai lansia Wening Wardoyo, beliau begitu rajin mengikuti kegiatan bimbingan agama karena sudah terbiasa di Ungaran dengan bimbingan agama. Kedua, faktor keluarga atau bawaan keluarga, ada beberapa lansia yang memang rajin beribadah dan mengikuti bimbingan karena memang dari keluarga sudah terbiasa beribadah dan mengikuti bimbingan seperti

pengajian ibu-ibu. Yang ketiga adalah faktor kesadaran, faktor kesadaran ini merupakan faktor yang memang seharusnya ada, namun pada kenyataannya hanya ada beberapa yang sadar mengikuti bimbingan keagamaan ini. Faktor kesadaran ini terjadi karena usia yang mempengaruhi (Rangkuman wawancara dengan staf Bagian Bimbingan Ibu Wati, 6 Agustus 2015).

Ketiga faktor tersebut bisa peneliti simpulkan karena kehadiran kegiatan bimbingan selama hampir dua puluh kali dari tanggal 6 Agustus 2015 yang peneliti ikuti dan hasilnya sama. Hampir rata-rata lansia disana memiliki masalah dengan psikospiritual. Hal yang sama juga dirasakan dan disampaikan oleh Bu Budi Setianingrum yaitu pekerja sosial berikut ini:

“mbah-mbah di sini tu males-males mbak, disuruh ngaji udah disediakan gurunya yo gak mau kemushola, jamaah aja cuma berapa orang, ngaji Qur'an aja banyak yang gak bisa, kalau bimbingan agama itu yang hadir ya orang-orang ini aja, itupun dong tek-dong tek” (wawancara dengan Ibu Budi, tanggal 6 Agustus 2015)

Setelah melakukan observasi dari tiga faktor yang peneliti sampaikan sebelumnya, ada faktor lain yang membuat lansia di balai tersebut rendah spiritualnya yaitu faktor lingkungan. Keadaan lingkungan balai yang berusia satu tahun merupakan peralihan dari balai Wanita Tunasusila ke Balai Pelayanan Lansia. Mayoritas awal penghuninya adalah pemuda kemudian beralih fungsi menjadi balai yang merawat lansia. Keadaan ini memungkinkan tenaga kerja yang tidak maksimal dalam mengatasi problem lansia apalagi problem keagamaan lansia. Berbeda dengan balai

yang telah lama merawat lansia seperti Balai Wening Wardoyo di Ungaran. Lansia yang ada di balai Wening wardoyo begitu semangat mengikuti bimbingan, meskipun datang terlambat bahkan hampir selesai karena jalan yang lambat dari asrama menuju aula (Observasi balai Wening Wardoyo 14 November 2015).

Beberapa indikasi problem psikologi lansia yang berada di balai pelayanan sosial Cepiring Kendal memiliki kecenderungan mengenai kepribadian lanjut usia yang memiliki problem. Dengan indikator problem psikologi menurut BKKBN (2012:5-6) sebagai berikut:

a. Kecemasan dan ketakutan

Perasaan ketidakpastian dalam menghadapi masa depan yang berubah jauh dari pola hidup bisaanya, banyak dialami oleh lansia. Seperti yang dialami mbah Susilowati, beliau menjual rokok yang dibuat sendiri seharga limaratus rupiah. Ketika ditanya mengenai kehidupannya yang dulu, beliau menjawab:

...“saya itu dulu istrinya angkatan mbak, ya suami saya meninggal saya hidup sendiri akhirnya saya dibawa kesini sama petugas. Lumayan lah makan gratis, tinggal gratis, nyambi buat gini ini, biar dapet duit...”(wawancara dengan Mbah Susilowati, tanggal 13 Agustus 2015)

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran lansia dalam mencukupi kehidupannya, yang akhirnya menjual rokok racikan sendiri dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran. Hal itu muncul karena perpindahan suasana dari keluarga ke balai lansia yang awalnya hidup berkecukupan bahkan bisa dikatakan kaya menjadi hidup bisaa. Rasa takut dan cemas ini kemudian menyerang fisik dan psikologis mbah sus, yaitu

susah berjalan. Hanya ada beberapa lansia yang mampu menghadapi perubahan keadaan dengan pegangan sipiritual yang kuat dan mantap.

Ada pula lansia yang merasa dirinya tidak berharga, sehingga hari-hari yang dirasakan para lansia kosong dan tidak bersemangat. Sebut saja mbah Rubiyati yang dibawa kepanti oleh keluarganya. Saat observasi tanggal 13 Agustus 2015, beliau sedang berada dikamarnya sendirian melamun bahkan menangis karena selalu saja mengingat keluarga. Ketika saya tanya beliau juga hanya diam saja. Problem yang dihadapi PM tersebut peneliti dapat dari pegawai bagian bimbingan bu budi:

...”mbah Rubiyati itu kangen sama keluarganya paling mbak, minta pulang terus...”(wawancara dengan Ibu Budi, tanggal 13 Agustus 2015)

Karena rasa kesendirian itulah membuat lansia tidak bersemangat dengan pikiran yang kosong. Lansia lebih suka menyendiri dengan bermalas-malasan tidak beraktifitas.

b. Mudah tersinggung dan cenderung emosional

Memang secara umum pertambahan umur dan perubahan fisik jasmani, langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kemandirian emosional dan ketabahan spiritual seseorang. Lansia akan mudah tersinggung, hal ini tidak jauh berbeda dengan lansia yang berada di balai. Mereka mudah sekali marah dan bertengkar dengan teman seasrama dan lain asrama. Misal saja Gendari dengan Drupadi yang jaraknya memang berhadapan asramanya. Mereka sering sekali bertengkar karena masalah sepele, misal saat jam makan, mereka akan membicarakan lansia yang berada dilain asrama (observasi, 13 Agustus 2016).

- c. Banyak bercerita, berkata dan kurang mau mendengar.

Salah satu sikap dan perilaku lansia di balai adalah suka bercerita panjang dan berulang tentang kondisi masa lalu (nostalgia), baik itu bercerita tentang kehidupannya, tempat tinggalnya, pekerjaannya dan lain sebagainya. Bahkan hampir rata-rata lansia yang peneliti ajak berbicara, maka kemudian lansia tersebut akan dengan mudahnya bercerita panjang tentang tempat tinggalnya, pekerjaannya, anak-anaknya dan lain sebagainya. Berikut ungkapan-ungkapan yang muncul dari beberapa PM:

Mbah Lina

“.....saya asli Surabaya mbak, dulu saya kerja di ungaran, tapi karena usia saya yang sudah tua, saya di PHK. Saya tidak pernah pulang ke Jawa timur karena tidak punya keluarga, suami saja tidak punya apalagi anak?, nah dari situ saya di bawa sama pegawai suruh tinggal dip anti tu di ungaran,” (wawancara dengan mbah Lina, tanggal 20 Agustus 2015)

Mbah Wurni

“.... Temanggung itu enak mbak, tempatnya. Kalau saya di sini itu tidak mau merepotkan anak saya di Semarang sama istri dan besan, di san ajuga sudah nggak punya saudara, di sini yoo masak mau ikut nebeng bareng besan, kan nggak enak. Makanya saya milih di sini saja ...” (wawancara dengan mbah Wurni, tanggal 20 Agustus 2015)

Mbah Wagiem

“.... Mbak kenal pak lurah? Katanya pak lurah mau kesini jemput saya, tapi kata pak kepala belum datang, saya kok yakin kalau pak kepala bohong, la wong pak lurah sudah janji sama saya. Itu loh mbak, pak lurah yang rumahnya deket sungai...” (wawancara dengan mbah Wagiem, tanggal 20 Agustus 2015)

Mbah Karsiyah

“...itu lo mbak kalibodri itu sering banjir, kelep kabeh omahe. Ya untunge omahku rak nang pinggir kali kono, la omahe kae o ...” (wawancara dengan mbah Karsiyah, tanggal 20 Agustus 2015)

Berdasarkan beberapa percakapan yang peneliti rangkum, hampir rata-rata mereka menceritakan tentang tempat tinggalnya. Jikapun peneliti menyela, mereka jarang untuk mendengarkan dan melanjutkan ceritanya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa mereka banyak bicara namun sedikit mendengarkan. Banyak bercerita menunjukkan kesepian hati mereka bahwa sebenarnya mereka ingin meluapkan perasaan dan pengalaman mereka.

Kemudian indikasi mengenai prolem spiritual adalah distress spiritual. *Distres* spiritual adalah kerusakan kemampuan dalam mengalami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidup seseorang dihubungkan dengan agama, orang lain, seni, musik, literatur, alam, atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Mengacu pada pendapat ini maka masalah psikospiritual seseorang berkaitan dengan terganggunya dimensi ketuhanan dalam dirinya. Distress spiritual juga terjadi pada para lansia di Balai pelayanan sosial Cepiring Kendal, baik tujuan hidup seseorang yang dihubungkan dengan Tuhan, orang lain, musik, ataupun alam. Indikator tersebut kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan diri sendiri. Problem spiritual lansia yang berkaitan dengan diri lansia dibalai pertama banyak lansia yang kurang dalam pengharapan dan memiliki tujuan hidup yang kurang jelas, mereka tidak berharap apapun dalam kehidupan akhir hanya sebatas pasrah dengan keadaan yang akan terjadi. Banyak lansia yang sering

melamun dan menyendiri. (observasi tanggal 28 Agustus-24 Desember 2015)

2. Berhubungan dengan orang lain. Dilihat dengan hubungan orang lain ini, banyak lansia yang tidak bisa membagi waktu dengan teman sekamarnya atau se-asramanya, mereka lebih memilih sendiri. Ketika mengobrol dengan temannya lebih sering mereka membicarakan orang lain (*ngrasani*), jarang mereka akur, seringkali bertengkar dengan teman seasramanya, dan memperebutkan makanan. Mereka juga jarang berinteraksi dengan pemimpin agama, adanya konflik dengan orang lain. (Observasi, tanggal 20 Agustus 2015). Setelah beberapa kali observasi di balai pelayanan sosial Cepiring Kendal, peneliti menemukan konflik yang terjadi antar lansia baik di satu asrama ataupun berbeda asrama. Mereka rata-rata membericarakan tentang keburukan temannya sendiri.
3. Berhubungan dengan seni, musik, literatur dan alam, Berhubungan dengan musik, ada satu kesenian yang bisaa dimainkan oleh para PM yaitu musik rebana. Mereka berlatih musik rebana setiap hari rabu setelah duhur. Banyak yang berminat dengan musik rebana ini, hanya karena perintah dari balai tapi diantara mereka hanya beberapa yang menghayati. Musiknyapun tidak beraturan (rangkuman wawancara dengan pendamping latihan musik rebana ibu Sri, tanggal 6 Januari 2016). Kemudian berhubungan dengan alam, seperti yang disampaikan diawal, rata-rata lansia tidak peduli dengan lingkungannya, mereka

lebih mengandalkan petugas balai. Selama observasi beberapa kali, hanya ada satu lansia yang terlihat begitu peduli dengan lingkungan dan tanaman, dan yang lainnya rata-rata begitu cuek dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar.

4. Berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya

Hubungan ini meliputi sembahyang atau berdoa, perlengkapan keagamaan ini begitu terlihat dengan kondisi kesadaran beragama para lansia. Lansia yang berada di balai rata-rata adalah Islam, dan rata-rata mereka mengakui adanya Tuhan, rasul, kitab, surga neraka, qodo dan qodar, namun juga mereka meyakini dimensi keyakinan yang lain, seperti aliran-aliran *kejawen*. Sebut saja mbah Tuminah, beliau berasal dari Kendal, di hari-hari tertentu yang dianggap sakral, beliau melakukan ritual-ritual seperti mandi kembang. Meskipun beliau Islam tetapi beliau tidak menjalankan Islam secara utuh. Sholatnya pun jarang, saat di wawancara beliau menjawab dengan penuh semangat bahwa beliau melakukan sholat lima waktu, namun pada kenyataan observasi, sholatnya begitu jarang. Begitu pula dengan mbah Sumiyem beliau begitu hafal tentang amalan-amalan jawa (*kejawen*). Sebagaimana yang disampaikan oleh mbah Lina yang berada satu asrama dengan mbah Tuminah dan mbah Sumiyem:

“..ngertos mbah Tuminah niku mbak, niku jan nek opo-opo senenge turu nang jobo, jare panggonane ono sing turu nyai sopo ngunu..... podo karo mbah sumiyem kae, nak ono dino sakral koyo siji suro nggeh sami, malah adus kembang...” (Wawancara dengan Mbah Lina, 2 Oktober 2015)

Dan masih banyak lagi lansia yang belum begitu faham tentang dimensi keyakinan ini. Lansia disana juga menunjukkan mereka tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa problem psikologis lansia di balai yaitu cemas dan takut, mudah tersinggung dan cenderung emosional, banyak bercerita, berkata dan kurang mau mendengar. Sedangkan problem spiritualnya yaitu: kurang dalam pengharapan, memiliki arti dan tujuan hidup yang tidak jelas, memiliki rasa bersalah, membicarakan orang lain (*ngrasani*), sering bertengkar, tidak peduli dengan lingkungannya, mereka tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak meminta untuk bertemu tokoh agama, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan.

C. Bimbingan Penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring

Kendal

1. Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam

a. Tujuan

Bimbingan Penyuluhan Islam yang diberikan kepada PM (Penerima Manfaat) Lanjut Usia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal adalah untuk meningkatkan ibadah lansia agar lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah. Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh bapak Agung Susilo selaku kepala seksi bimbingan dan sosial yang mengatakan bahwa pemberian

“bimbingan ini memang lebih banyak diberikan daripada bimbingan sosial dan ketrampilan yang lain, memang melihat kondisi yang semakin tua yang harusnya lebih banyak mendekatkan diri kepada sang pencipta, agar tidak ada perasaan takut ketika menghadapi kematian dan lebih siap tentunya”(Rangkuman wawancara dengan kepala Bimbingan Bapak Agung Susilo, 8 September 2015).

Sedangkan tujuan bimbingan agama yang disampaikan oleh pembimbing agama di Bapelsos Cepiring Kendal mempunyai tujuan yaitu memberi motivasi agar merasa tenang dan tentram, pemberian bekal rohani agar selalu bertaqwa kepada Allah, serta mengingatkan agar selalu tekun beribadah agar meninggal dalam keadaan yang husnul khotimah (Wawancara, 13 Agustus 2015 dengan bapak Nurudhin)

Kemudian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan yang diberikan kepada lansia di balai pelayanan sosial Cepiring Kendal adalah untuk memberikan motivasi, agar selalu tekun beribadah dan lebih

mendekatkan diri kepada Allah, agar meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

b. Waktu

Pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dilaksanakan rutin setiap hari selasa dan kamis pukul 14.00 WIB dan kamis petang setelah sholat maghrib berjamaah pukul 18.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di mushola Bapelsos (wawancara dengan kepala Bimbingan Bapak Agung Susilo, 8 September 2015).

c. Petugas

Bimbingan penyuluhan Islam ini dilaksanakan oleh tenaga dari luar, agar hasilnya juga maksimal. Petugas bimbingan setiap hari selasa adalah H.M Labib yaitu tokoh agama, hari kamis bapak Yamansari S.Ag dari Kementrian Agama Kendal, kamis petang bapak Nurudin yaitu tokoh masyarakat (Modin Kelurahan) (Observasi, 8 September 2015).

Jika pembimbing agama tidak bisa hadir, maka yang menggantikan kegiatan adalah pekerja sosial, namun sejauh ini selama peneliti observasi di Bapelsos, belum pernah digantikan dari pekerja sosial, meskipun pembimbing agama tidak dapat hadir. Jadi sepenuhnya pembimbing agama diberikan oleh instruktur dari luar (rangkuman wawancara dengan kepala Bimbingan Bapak Agung Susilo, 8 September 2015).

Pada umumnya balai pelayanan sosial membangun kemitraan dengan pihak lain dalam upaya memenuhi serangkaian kegiatan pelayanan sosial termasuk bimbingan penyuluhan Islam, baik itu dari penyuluh agama,

Departemen Agama, kyai atau ustad, maupun perangkat desa ataupun Modin kelurahan. Hal ini terjadi karena balai tidak memiliki tenaga yang kompeten dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam (rangkuman wawancara dengan kepala Bimbingan Bapak Agung Susilo, 8 September 2015).

d. Sasaran bimbingan

Bimbingan penyuluhan yang diberikan di balai ini adalah untuk para lansia yang beragama Islam. Karena memang data yang berkenaan dengan agama lansia menunjukkan ada 2% lansia yang beragama non Islam. Namun, meskipun mayoritas lansia yang ada di balai adalah Islam, sangatlah sulit menumbuhkan semangat untuk beribadah kepada Allah secara maksimal (observasi, 8 September 2015).

e. Metode

Pelaksanaan bimbingan agama yang di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal untuk para lansia menggunakan dua metode bimbingan. Yaitu metode ceramah dan yang metode dzikir. Metode ceramah diberikan setiap selasa dan kamis pukul 14.00 WIB oleh Instruktur dari kementerian agama dan tokoh masyarakat. Sedangkan instruktur atau yang memimpin metode dzikir adalah Lebe/Modin kelurahan setiap kamis pukul 18.30 setelah sholat maghrib berjamaah (observasi, 8 September 2015).

f. Materi

Materi bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam tentunya bersumber dari hadist dan al-Quran yang menjadi tuntunan

manusia dalam kehidupan. Materi yang disampaikan adalah dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada lansia agar lebih bersemangat dalam menjalani masa akhir kehidupan. Materi yang disampaikan oleh ketiga tokoh agama Islam pun berbeda-beda dari pak Yamansari dan pak Labib yang memberikan bimbingan dengan metode ceramah, pak Nurudin dengan metode istighosah.

Materi yang diberikan oleh pak Labib kebanyakan mengenai ibadah yang benar seperti tata cara wudhu yang benar, sholat yang benar, sholat-solat sunnah, kemudian materi tentang akhlaq yang baik, dan sikap mendekati diri kepada Allah, juga di berikan materi beberapa mengenai menghadapi kematian. Materi yang diberikan pak Yamansari yaitu mengenai akhlaq yang baik, dan kehisupan setelah kematian, sesekali diselingi dengan mengaji Al-quran. Waktu untuk membahas tentang materipun tidak di tentukan. Berbeda dengan pak Nurudhin, yaitu istighosah atau tahlil (Wawancara dengan pak Nurudhin, 13 Agustus 2015).

g. Media

Implementasi bimbingan penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal bisa dikatakan cukup diimbangi dengan media yang ada, misal pengeras suara yang telah terpasang di masing-masing asrama, sehingga memudahkan dalam membimbing secara langsung (observasi 8 September, 2015).

h. Evaluasi

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam bimbingan penyuluhan yaitu unsur evaluasi. Evaluasi dirasa sangat penting agar pembimbing agama maupun pekerja sosial mengetahui apa kekurangan yang harus disempurnakan. Agar dapat mengetahui permasalahan lansia yang harus diselesaikan. Sehingga dapat dipenuhi kebutuhan keagamaan lansia dan mengetahui perkembangan lansia. Semisal evaluasi hal kecil yaitu sholat lansia, apakah rutinitas sholat mereka sudah mulai ada perkembangan atau malah justru menurun. Kemudian setelah diketahui kekurangan dalam memberikan bimbingan, maka dapat dianalisis dan diperbaiki. Namun pada kenyataannya, evaluasi tentang bimbingan agama tidak ada. Pernyataan itu disampaikan oleh bu Wati selaku bagian bimbingan saat peneliti bertanya tentang evaluasi.

Demikian gambaran bimbingan penyuluhan di balai pelayanan sosial Cepiring Kendal. Untuk memudahkan pemahaman terhadap setiap unsur bimbingan berikut skemanya:

Tabel 3.3

Skema sistem bimbingan penyuluhan Islam

System bimbingan penyuluhan Islam	Uraian
Tujuan	Memberikan motivasi, agar selalu tekun beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, agar meninggal dalam keadaan khusnul khotimah
Waktu	Selasa dan Kamis pukul 14.00 WIB dan Kamis petang setelah sholat maghrib berjamaah pukul 18.00 WIB.

Petugas	Selasa adalah H.M Labib yaitu tokoh agama, hari kamis bapak Yamansari S.Ag dari Departemen Agama Kendal, kamis petang bapak Nurudin yaitu tokoh masyarakat (Modin Kelurahan).
Metode	Metode ceramah setiap selasa dan kamis pukul 14.00 WIB oleh Instruktur dari kementrian agama dan tokoh masyarakat. Metode dzikir adalah Lebe/Modin kelurahan setiap hari kamis pukul 18.30 (setelah sholat maghrib berjamaah).
Materi	Pak Labib mengenai ibadah yang benar dan akhlaq. Pak Yamansari yaitu mengenai akhlaq dan diselingi dengan mengaji Al-quran. Pak Nurudhin, yaitu istighosah atau tahlil.
Media	Pengeras suara yang telah terpasang di masing-masing asrama, dan juga Mushola.
Evaluasi	Evaluasi dirasa sangat penting agar pembimbing agama maupun pekerja sosial mengetahui apa kekurangan yang harus disempurnakan. Namun pada kenyataannya, evaluasi tentang bimbingan penyuluhan Islam tidak ada.

2. Upaya penanganan problem psikospiritual dengan perpektif bimbingan penyuluhan Islam.

Diketahui problem psikologi dan problem spiritual lansia yang berada di balai dengan problem psikologis lansia di balai yaitu cemas dan takut, mudah tersinggung dan cenderung emosional, banyak bercerita, berkata dan kurang mau mendengar. Sedangkan problem spiritualnya yaitu: kurang dalam pengharapan, memiliki arti dan tujuan

hidup yang tidak jelas, memiliki rasa bersalah, membicarakan orang lain (*ngrasani*), sering bertengkar, tidak peduli dengan lingkungannya, mereka tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak meminta untuk bertemu pemimpin agama, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan.

Dari problem tersebut bimbingan penyuluhan Islam merupakan salah satu solusi yang digunakan oleh balai pelayanan sosial Cepiring Kendal dalam rangka mengatasi problem psikospiritual lansia karena melihat hidup lansia yang bisa dikatakan tidak lama lagi. Balai menerapkan bimbingan yang sekiranya akan membuat lansia tenang di hari akhir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Aris selaku Kepala Tata Usaha sebagai berikut:

“...di sini ada bimbingan keagamaan mbak, ya sebenarnya hampir sama dengan bimbingan penyuluhan Islam yang mbak may sampaikan. Tapi di sini lebih enaknya bilang pengajian gitu ya, ada kepala bimbingannya juga pak Agung ...”

“...iya kan kita tau kalau mbah-mbahnya sudah tua, jadi sebisa mungkin kita memberikan yang terbaik untuk kesejahteraan di hari akhir mbah-mbahnya, apalagi mbah-mbahnya itu kalau disuruh solat misalnya, ngaji, dan lain sebagainya itu susah banget mbak... nanti mbak may lihat sendiri ya di sini..” (Wawancara dengan pak Aris, 3 Maret 2015)

Dari pendapat tersebut jelas bahwa balai mengharapkan bimbingan penyuluhan Islam akan mampu mengatasi masalah psikospiritual lansia yang rata-rata mengalami problem psikologi dan spiritual. Dari

itu, kemudian balai mengadakan kerjasama dengan instruktur dari luar yang berkompeten dalam memberikan bimbingan yaitu bapak H.M Labib yang merupakan tokoh agama dari Kendal, bapak Yamansari S.Ag dari Kementrian agama Kendal, dan bapak Nurudin yang merupakan tokoh masyarakat (Modin Kelurahan).

Pembimbing agama memberikan bimbingan dengan hari dan materi yang berbeda. Meski sebenarnya materi yang diberikan oleh para pembimbing memiliki makna yang berkesinambungan. H.M Labib memberikan materi mengenai ibadah seperti wudhu dan sholat. Selama observasi mengikuti kegiatan beliau yang disampaikan kebanyakan mengenai sholat, bagaimana sholat yang benar dan sah, yaitu dengan berwudhu terlebih dahulu. Tidak hanya itu pak Labib juga sering mengingatkan agar lansia menjalankan sholat sunnah sebagaimana kutipan bimbingan beliau kepada lansia sebagai berikut:

“...nek panjenengan pengin mbenjang teng kubur padang kubure nggeh sholat tahajjud, pengin rejekine lancar nggeh sholat dhuha mbah...”(kutipan bimbingan H.M Labib tanggal 20 Oktober 2015)

Tidak hanya itu beliau juga menyampaikan tentang kekhusyukan dalam sholat, bahwa sholat itu tidak boleh sambil melakukan kegiatan, yang berbeda dengan puasa dan haji, sholat haruslah tenang sehingga menghayati hakekat sholat dengan menghadirkan Allah di hati. Ketika sholat sudah khusyu dan tenang maka kehidupan kita juga akan diberi ketenangan (Observasi tanggal 2015). Dari bimbingan yang dilakukan pak Labib mengenai ibadah, maka bimbingan penyuluhan Islam sudah

menjadi solusi untuk mengangkat problem spiritual yang berkaitan dengan ibadah dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Disana pak Labib berusaha membantu mengatasi masalah psikospiritual pada dimensi vertikal serta menjalankan fungsi bimbingan sebagai motivator dan pengarah bagi para lansia untuk meningkatkan spiritualnya.

Gambar 3.2

Proses bimbingan dari bapak H.M Labib



Dari gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan sedang dilaksanakan oleh bapak H.M Labib merupakan proses bimbingan penyuluhan Islam menggunakan metode ceramah.

Kemudian materi yang disampaikan oleh Pak Yamansari yaitu mengenai akhlaq. Akhlaq yang dijelaskan mengenai perbedaan akhlaq

yang baik dan buruk, dan perkara yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Dalam menyampaikan akhlaq ini pak Yaman mencontohkan perkara yang buruk yaitu membicarakan keburukan orang lain. Sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau saat ditemui di kantor kementerian agama Kendal:

“..materi yang saya sampaikan berubah-ubah mbak, tapi seringnya mengenai akhlaq.... Nah saya contohkan semisal membicarakan keburukan mbah-mbah yang lain, mbah-mbah nya disana juga seneng banget mbak kalau ngomongin orang...(wawancara dengan pak Yamansari tanggal 7 Agustus 2016)

Materi yang disampaikan oleh pak Yaman tidak terlalu berat bahasanya, jadi mudah di cerna lansia dengan harapan mengubah akhlaq lansia yang buruk menjadi baik. Hal itu berkaitan dengan psikologi lansia yang memiliki problem kecemasan, ketakutan, banyak berbicara, sedikit mendengar, dan lain sebagainya. Sehingga materi yang disampaikan pak Yaman menekankan pada fungsi dan tujuan bimbingan yang bersifat horizontal yaitu berhubungan dengan oranglain.

Gambar 3.3

Proses bimbingan dari bapak H.M Labib



Gambar tersebut menunjukkan proses bimbingan penyuluhan yang dilakukan oleh pak Yamansari dari kementerian agama Kendal.

Dan yang terakhir yaitu Pak Nurudhin, yang memimpin istighosah atau tahlil. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk membiasakan lansia menyebut nama-nama Allah dengan harapan saat meninggal dapat mengucapkan dua kalimat syahadat agar meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, berikut ungkapan pak Nurudhin:

”...dulu saya memberikan materi mbak, tapi setelah difikir-fikir kok sepertinya agak susah memberikan materi sama mbah-mbah nya, makanya yaa mending dibuat tahlilan saja, jadi biar mbah-mbah terbiasa dengan bacaan-bacaan yang seperti ini, dengan harapan saat meninggal mereka menyebut kalimat-kalimat Allah...” (Wawancara dengan pak Nurudhin, 13 Agustus 2015)

Dari wawancara dengan pak Nurudhin, menunjukkan bimbingan yang diberikan berdasarkan metode dzikir untuk mengatasi problem

psikospiritual lansia, sehingga membuat lansia tenang dengan bacaan-bacaan dzikir.

Dari data di atas mengenai bimbingan penyuluhan Islam, diketahui bahwa balai yang mendatangkan instruktur juga berusaha menjalankan fungsi dan tujuan bimbingan yaitu menjadi pendorong (motivator) bagi lansia sehingga timbul semangat dalam menjalani hari akhir kehidupan, menjadi penggerak untuk mencapai tujuan yaitu ketenangan di hari akhir. Serta menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan. Dengan demikian bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan di balai merupakan solusi untuk mengatasi problem psikospiritual lansia secara umum. Materinya pun sangat beragam untuk meningkatkan spiritual lansia, juga dilakukan secara rutin dengan tenaga yang berpengalaman.

Gambar 3.4

Pelaksanaan istighosah rutin setiap malam jumat



Pelaksanaan bimbingan yang digunakan oleh pak Nurudhin menggunakan metode dzikir,

Selain upaya penanganan yang dilakukan dengan bimbingan penyuluhan islam, juga terdapat upaya penanganan dari segi fisik yaitu pelatihan rebana setiap hari rabu

Gambar 3.5

Pelatihan Rebana



Pelaksanaan rebana bagi lansia dilihat dari upaya penanganan fisik lansia bahwa pelatihan rebana menjadikan lansia bergerak, artinya meningkatkan skill lansia juga menjadikan terapi dalam mengurangi stress lansia yang berada di balai.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Kondisi Psikospiritual Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal

Problem psikospiritual lansia merupakan suatu gejala kejiwaan yang berkaitan dengan dimensi ketuhanan dan merupakan ketidakidealan mental yang terjadi pada lansia yang terkadang mempengaruhi elemen pada manusia. Tiga elemen yang ada pada manusia yaitu kesehatan fisik, mental dan spiritual. Elemen tersebut bisa saja tidak terpenuhi karena faktor umur. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 54:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang maha mengetahui lagi maha kuasa" (Qs.Ar-Rum: 54)(Kementrian Agama, 2010: 370).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam keadaan apapun ketika seseorang telah memasuki usia lanjut, maka semua elemen yang ada akan mengalami penurunan kecuali spiritual. Hal tersebut terjadi karena elemen spiritual yang ada pada manusia menunjukkan kedekatannya untuk kembali pada Allah. Surat Ar-Rum tersebut menjelaskan tentang siklus keadaan fisik seseorang bahwa sesungguhnya manusia akan kembali menjadi lemah seperti anak kecil setelah diberikan kekuatan atau masa produktif.

Di dalam ayat lain kemudian dikuatkan dengan keadaan yang menunjukkan bahwa tahap akhir hidup seseorang ditandai dengan lanjut usia sebagaimana didalam surat Yasin ayat 68:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (Kementrian Agama, 2010:401).

Ketika Allah memanjangkan hidup seseorang maka sebenarnya dia akan dikembalikan pada Allah melalui kematian. Dari ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa seseorang yang telah memasuki usia lanjut, dia merasakan kedekatannya dengan Allah. Sehingga memungkinkan spiritual lansia semakin meningkat. Namun pada kenyataannya, kondisi spiritual lansia banyak yang mengalami penurunan.

Kondisi spiritual lansia yang tidak terpenuhi akan menyebabkan ketidaksejahteraan atau keadaan tidak sehat. Mengingat spiritual merupakan satu kesatuan yang utuh dari elemen fisik dan psikologis. Namun sebenarnya semua itu bisa diatasi sedari awal dengan berbagai pola hidup yang sehat, baik dari segi fisik, psikis, apalagi spiritualnya.

Problem psikospiritual lansia merupakan bagian dari hambatan dimensi menuju kesejahteraan lansia, hal tersebut karena lansia mengalami banyak perubahan dan penurunan. Meski sebenarnya aspek spiritual harus meningkat karena semakin tua seseorang akan semakin sadar bahwa hidupnya dekat dengan kematian. Jadi memungkinkan dia akan semakin taat menjalankan ibadahnya. Meski dalam realitas yang ada, tidak sedikit lansia tidak menyadari

tentang itu semua, sebagaimana di Balai pelayanan sosial Cepiring Kendal dengan kondisi spiritual yang bisa dikatakan jauh dari kesejahteraan jika dilihat dari indikator problem psikospiritual.

Berdasarkan indikator problem psikologi yang dirumuskan oleh BKKBN (2012:5-6), kondisi lansia di Bapelsos Cepiring Kendal sebagai berikut:

Kecemasan dan ketakutan. Hal ini muncul karena berbagai hal yang terjadi pada lansia seperti daya tahan tubuh dan fungsi organ tubuh yang menurun, kesibukan kerja dan posisi jabatan yang hilang, kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, ditinggal oleh orang yang disayang dan sebagainya. Rasa takut dan cemas ini sebenarnya menambah potensi terserang penyakit fisik dan psikologis, kecuali orang yang mampu menghadapi perubahan keadaan dengan pegangan sipiritual yang kuat dan mantap.

Mudah tersinggung dan cenderung emosional. Pertambahan umur lansia dan perubahan fisik, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kemantapan emosional dan spiritual lansia. Orang yang memasuki usia lanjut umumnya memiliki kepribadian yang labil dan mudah tersinggung. Sikap dan emosi lansia hanya bisa diatasi dengan melakukan introspeksi diri dan mawas diri sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan. Dunia ini adalah tempat hidup dan mengabdikan diri sebagai bekal hidup yang lebih abadi diakherat.

Banyak bercerita, berkata dan kurang mau mendengar. Salah satu sikap dan perilaku lansia di balai adalah suka bercerita panjang dan berulang tentang kondisi masalalu dan kondisi daerah tempat tinggalnya. Padahal indra utama yang berfungsi ketika lahir adalah pendengaran. Sebenarnya lansia perlu

dilatih menjadi pendengar yang baik terhadap cerita dan pengalaman yang lebih muda, sehingga dapat memberikan pandangan dan nasehat kepada yang lebih muda.

Serta mempercayai kemampuan yang ada diluar dirinya, artinya berhubungan dengan kekuatan yang melebihi dirinya, mereka tidak mampu ibadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama, merasa ditinggalkan atau marah kepada Tuhan, tidak mampu untuk mengalami transenden, meminta untuk bertemu pemimpin agama, perubahan mendadak dalam praktek keagamaan, tidak mampu introspeksi dan mengalami penderitaan tanpa harapan.

Problem psikologis yang dilihat dari indikator BKKBN tersebut, juga dikuatkan lagi dengan kecenderungan lansia yang telah melewati masa kematangan kepribadian. Yaitu indikator problem psikologi berdasarkan Gordon W. Allport yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan sosial psikologis lansia tidak berkembang, hal ini berkaitan dengan hubungan lansia terhadap orang lain. Tidak dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktivitas dan lebih mementingkan diri sendiri.
- b. Lansia tidak memiliki kemampuan mengadakan introspeksi, mereka cenderung lebih banyak bercerita dari pada mendengarkan. Serta memandang diri sendiri secara objektif dan tidak mampu untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan.

c. Lansia tidak memiliki pandangan hidup keagamaan, ketika kepribadian lansia tidak dilandasi agama maka akan menunjukkan kehidupan yang miskin, kurang bermakna dan mudah goyah.

Selain itu, kondisi problem psikospiritual yang dialami lansia disana, sesuai dengan pendapat Hurlock (1980:380), menegaskan lansia juga mengalami beberapa problem, diantaranya mereka mengalami kesepian, duka cita, depresi dan parafrenia.

Kemudian indikator lain tentang problem spiritual lansia yang mengacu pada distress spiritual (Faizah, 2006:26) bisa dikatakan banyak dialami oleh lansia di balai, dibuktikan dengan sebagian lansia yang kurang dalam pengharapan, memiliki arti dan tujuan hidup yang kurang jelas, kedamaian hati yang belum mencapai pada ketenangan, memaafkan diri, dan keberanian, kemudian marah dan koping buruk. Tidak sedikit pula lansia yang menolak berinteraksi dengan pemimpin agama dengan ditunjukkan ketidakhadiran dalam bimbingan agama di balai, lansia juga merasa terasingkan. Selain itu kegiatan rebana yang dilaksanakan setiap rabu tidak mampu diekspresikan dengan kreatif. Juga tidak ada ketertarikan lansia kepada alam.

Serta jika dilihat dari kewajiban lansia yang dilaksanakan dengan tidak teratur, maka jelas lansia tersebut adalah muslim yang mengalami problem, karena mereka tidak menjalankan salah satu dimensi spiritual yaitu ketaatan kepada Tuhan dan agamanya sebagaimana dimensi spiritualitas yang disampaikan oleh Hamid (2009:4). Hanya sekitar 15-20 lansia yang beragama Islam yang masih rajin menjalankan kewajibannya terhadap agama.

Dari data di bab sebelumnya peneliti menyimpulkan hampir 65 lansia disana memiliki masalah dengan psikospiritualnya dilihat dari indikator-indikator problem psikospiritual. Dari indikator problem psikospiritual tersebut, jika diberi penanganan dan solusi yang tepat, maka lansia akan jauh lebih sejahtera. Hal itu terjadi karena lanjut usia adalah usia yang sangat rentan dalam segala aspek, tapi meningkat dalam aspek spiritual karena pada dasarnya mereka banyak atau sedikit sadar bahwa mereka akan segera meninggal.

Faktor lain yang dalam istilah jawa disebut pikun, juga akan mempengaruhi kehidupan di lanjut usia. Norma-norma agama diketahui akan cenderung dilupakan dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan. Kebanyakan dari mereka begitu memegang erat ilmu yang sulit di nalar (*ilmu kejawen*), tingkat ketaatan para lansia dalam beribadah mulai berkurang, artinya bahwa dalam beribadah semisal sholat mereka tidak menjalankannya dengan penuh, bahkan ada yang sama sekali tidak menjalankan sholat, dan tidak bisa mengaji, cenderung tidak mau penerima pendapat orang lain, sering berdebat dengan teman yang lainnya, lansia yang berada disana bersikap tertutup. Keadaan tersebut sesuai dengan indikator problem psikologis dan spiritual baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan.

Tidak hanya itu, kondisi psikospiritual lansia yang tergolong rendah dibuktikan dengan indikator problem psikologi oleh BKKBN dan indikator problem spiritual yaitu distress spiritual, namun bisa dikuatkan juga dengan

penyimpangan indikator spiritual yang disampaikan Prof Hamid (Hamid, 2009:4) sebagai berikut:

Hubungan dengan diri sendiri (kekuatan dalam atau self-reliance) meliputi: pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya) dan sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri sendiri. Hubungan dengan diri sendiri yang ada pada lansia ini pun belum bisa dikatakan tinggi karena berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah lansia ketika ditanya mengenai diri lansia, lansia akan menjawab bertele-tele. Mereka tidak faham mengenai dirinya dan apa yang akan dilakukan di akhir hidupnya.

Hubungan dengan alam (harmoni) yang meliputi pengetahuan tentang tanaman, pohon, margasatwa, iklim dan berkomunikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam. Lokasi balai yang berada di Cepiring tersebut dipenuhi dengan tumbuhan obat. Namun hubungan lansia dengan alam ini juga berbeda-beda, ada yang sangat malas, ada juga yang ketika lansia tersebut berusaha merawat tanaman maka tidak akan berhenti bahkan hingga larut.

Selanjutnya yaitu hubungan dengan orang lain (harmonis atau suportif) yang meliputi berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, mengasuh anak, orang tua dan orang sakit, serta meyakini kehidupan dan kematian (mengunjungi, melayat dan lain-lain), dikatakan tidak harmonis apabila konflik dengan orang lain, resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi. Kecenderungan lansia adalah juga kebiasaan di

waktu dulu. Ada beberapa yang harmonis di asrama, juga ada yang tidak harmonis. Itu dikarenakan perbedaan prinsip lansia. Baik itu satu asrama, maupun antar asrama.

Hubungan dengan ketuhanan meliputi: sembahyang atau berdoa atau meditasi, perlengkapan keagamaan, dan lain-lain. Kondisi spiritualitas yang berhubungan dengan tuhan ini berkaitan dengan kesadaran beragama para lansia. Hubungan dengan ketuhanan inilah yang menjadi pokok. Ada beberapa fokus penelitian yang berkaitan dengan hubungan ketuhanan yaitu, kebutuhan akan kepercayaan dasar, kesadaran beragama yang senantiasa terus menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, kebutuhan akan makna hidup, kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian, kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan.

Kondisi spiritualitas yang berhubungan dengan ketuhanan ini menunjukkan hasil bahwa lansia yang berada di Bapelsos Cepiring Kendal pada umumnya memiliki kebutuhan spiritual yang rendah. Meskipun kesadaran lansia hanya sebatas pengetahuan bahwa para lansia akan mati dan menghadap pada Allah, namun lemahnya kondisi spiritualitas lansia tersebut berdampak pada ibadah yang lain, mereka tidak mau menjalankan sholat, tidak mau mengaji dan menjadi malas-malasan dalam beribadah. Realitas yang demikian bila dilihat dari kesehatan mental, bisa dikatakan sebagai manusia yang tidak sehat dari sisi spiritualitasnya (Syamsu, 2005: 22).

Sebagaimana ditegaskan lebih lanjut bahwa kriteria mental yang sehat dilihat dari segi spiritualitas yaitu beriman kepada Allah, taat menjalankan ajaran agamanya, jujur, ikhlas, dan amanah (Syamsu, 2005: 22).

Berdasarkan problem psikospiritual lansia tersebut, maka penting untuk di carikan solusi yang tepat dalam mengatasinya yaitu dengan bimbingan penyuluhan Islam. Sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dapat mencapai derajat kesejahteraan lansia dengan maksimal.

B. Analisis Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal

Melihat problem psikospiritual yang dihadapi oleh lansia, maka sangat diperlukan bimbingan tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dan penyuluhan Islam itu sendiri merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam hal ini adalah lansia atau sekelompok lansia dengan cara memberikan informasi yang telah ditetapkan sebagai hukum Al-Quran dan sunnah yang kemudian memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan hingga kesejahteraan usia akhir tercapai. Dengan adanya bimbingan, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa (Darajat, 1982 78-79). Bimbingan ini merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang diberikan dalam upaya memenuhi kebutuhan Penerima Manfaat (PM).

Pemberian bimbingan diberikan sebagai pemenuhan kebutuhan lansia. Tidak hanya itu bimbingan tidak akan terlepas dari penyuluhan yang artinya penerangan. Penerangan disini peneliti artikan sebagai motivasi yang berarti upaya pemberian semangat kepada lansia dalam menjalani kehidupan akhirnya. Penekanan dalam penyuluhan, artinya ketika seorang pembimbing memberikan bimbingan dia akan mampu memberikan semangat ataupun motivasi kepada PM dalam menjalani kehidupan.

Bimbingan penyuluhan dapat menjadi upaya penanganan dalam mengatasi problem psikospiritual lansia. Ketika kita membicarakan tentang bimbingan psikologi spiritual, maka ada berbagai macam yang dikaitkan didalamnya sesuai dengan kebutuhan pula. Dalam pemberian pelayanan keagamaan, bimbingan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama. Bimbingan diberikan dengan unsur pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Pemenuhan 10 kebutuhan spiritual (Hawari, 2000: 493-494) digunakan untuk mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.

Pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut memerlukan hubungan interpersonal, oleh karenanya pembimbing adalah orang yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia. Pembimbing harus mempunyai pegangan tentang keyakinan spiritual yang memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan arti dan tujuan hidup, mencintai, dan berhubungan serta pengampunan. Dalam pelayanan di balai sosial, sering kali pembimbing

disebut dengan guru ngaji dan pak kyai. Namun pada dasarnya, pembimbing agama yang berada di balai mempunyai fungsi tujuan yang sama dalam bimbingan penyuluhan Islam yaitu membantu individu atau kelompok mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, menjadi pendorong (motivator) bagi lansia dalam menempuh kehidupan, dan menjadi pengarah dalam bimbingan keagamaan.

Selain itu tujuan bimbingan yaitu untuk meningkatkan iman lansia dan membuat lansia semangat dalam beribadah. Sebagaimana disampaikan oleh Adz-Dzaki bahwa bimbingan agama memiliki tujuan untuk menghasilkan sesuatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, untuk menghasilkan potensi ilahiyah sehingga individu dapat bertugas dengan baik dan benar, dan untuk menghasilkan kecerdasan spiritualitas pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaan kepada allah, melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Tujuan dan fungsi bimbingan akan dapat tercapai, apabila pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam meliputi unsur bimbingan yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran bimbingan, metode, materi, media, dan evaluasi. Berikut analisis bimbingan penyuluhan Islam yang dapat diketahui dengan mengurai lebih detail setiap unsur pelayanan yang diberikan:

Tujuan bimbingan penyuluhan Islam yang diberikan kepada PM (Penerima Manfaat) Lanjut Usia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal adalah dalam rangka untuk meningkatkan ibadah lansia agar lebih

mendekatkan diri lagi kepada Allah serta menyadarkan lansia dengan beberapa aspek yang dianggap menyimpang dari kehidupan sesuai dengan indikator problem psikospiritual yang dijelaskan diawal. Rumusan tujuan yang disampaikan oleh kepala bimbingan memang telah sesuai dengan kebutuhan lansia yang berkaitan dengan agama. Tujuan dari bimbingan agama yang ditetapkan di balai secara keseluruhan juga sudah tepat sesuai dengan yang disebutkan oleh undang-undang lansia No 13 tahun 1998.

Waktu pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 14.00 WIB dan Kamis petang setelah shalat maghrib berjamaah pukul 18.00 WIB seringkali membuat lansia malas karena merupakan jam istirahat, sehingga memungkinkan faktor tersebut yang membuat lansia malas untuk menghadiri bimbingan. Ini tidak terlepas dari petugas bimbingan agama atau instruktur dari luar yang hanya bisa pada jam tersebut. Apabila bimbingan tersebut diberikan pada waktu-waktu yang sesuai, bisa dimungkinkan bimbingan akan lebih berjalan optimal.

Inisiator kepala bimbingan untuk menjalin mitra dengan instruktur luar memang tepat, tetapi tidak ada salahnya ketika staf pembimbing yang bertanggung jawab atas bimbingan agama juga meningkatkan kualitas sebagai staf pembimbing. Karena jika sewaktu-waktu pembimbing agama dari luar tidak bisa hadir, maka staf pembimbing harus sanggup menggantikannya agar kebutuhan religius lansia juga tetap terpenuhi, sehingga para lansia mendapat kesejahteraan dihari tuanya dengan tenang.

Kemudian pelaksanaan bimbingan agama dilihat dari aspek metode belum menunjukkan keragaman yang berarti. Bimbingan yang dilaksanakan masih mengandalkan metode ceramah. Hal ini bisa dipahami karena jumlah penerima manfaat yang tidak berimbang dengan petugas pembimbing, apalagi jika pembimbing agama tidak datang, staf pembimbing disanapun jarang melakukan bimbingan. Jumlah lansia yang tidak berimbang menjadi alasan kuat dilakukan bimbingan menggunakan metode ceramah. Aspek kualitas atau tercapainya kesejahteraanpun masih jauh dari harapan. Keterbatasan yang demikian memang sudah disadari oleh para pembimbing agama, namun dalam pengembangannya mereka tidak bisa melakukan hal lain karena berbagai alasan, baik dari waktu, honor, maupun tenaga. Karena rata-rata mereka adalah pegawai dinas.

Metode ceramah yang dilakukan belum menampakkan pengembangan kualitas para lansia, meski dilihat dari hal yang sepele misal sholat lima waktu. Pengembangan metode yang lebih bervariasi diharapkan akan memberikan nuansa baru dalam proses bimbingan yang artinya lansia akan mudah memahami apa itu agama dan apa saja yang harus dilakukan.

Sedangkan dilihat dari materi yang diberikan pada lansia memiliki kecenderungan yang sama dalam penyampaian yang disampaikan para pembimbing. Pembimbing beralasan karena lansia memang sudah tua, dan tidak ingat setiap kali diberi bimbingan, jadi harus terus diulang-ulang. Materi bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama islam tentunya bersumber dari Al-Quran dan Hadist yang menjadi tuntunan manusia dalam

kehidupan. Materi yang disampaikan adalah dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada lansia agar lebih bersemangat dalam menjalani masa akhir kehidupan.

Dari uraian setiap unsur tersebut menguatkan bahwa ketika psikospiritual mengalami masalah atau problem, maka kebutuhan dasar spiritualnya tidak terpenuhi atau kesejahteraan spiritual belum tercapai dan haruslah diberikan bimbingan dan penyuluhan, guna tercapainya kebutuhan spiritual tersebut. Bimbingan dan penyuluhan yang dimaksud disini merupakan sebuah solusi, dalam mengatasi problem, apalagi usia lanjut adalah masa-masa dimana kehidupan akhir semakin dekat, meskipun kita tahu maut adalah rahasia Tuhan. Hal yang diinginkan dari bimbingan penyuluhan Islam bagi lansia di balai pelayanan, bukan hanya perubahan perilaku sebagai Penerima Manfaat di balai, tetapi juga sebagai pribadi yang berperilaku sebagai hamba Allah, sebagai masyarakat dan sebagai pengguna alam yang peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan yang demikian, tentunya tidak memunafikkan bimbingan psikologis, karena bagaimanapun dengan pendekatan psikologis manusia bisa lebih dikenali dari sisi kejiwaan. Artinya memang harus ada keselarasan antara materi bimbingan dan metode yang digunakan agar efek yang diharapkan bagi lansia lebih dirasakan. Keselarasan ini juga dibangun dengan bimbingan lainnya seperti bimbingan kelompok. Hal ini menjadi sangat penting agar menjadi tujuan tercapainya kesejahteraan bagi lansia.

Berkaitan dengan solusi bimbingan yang telah sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan pada lansia terdapat beberapa kelemahan dan kendala didalamnya. Mengingat bahwa pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap psikospiritual didalamnya membutuhkan pendekatan yang multidisipliner, karena berkaitan dengan dimensi spiritual dan psikologi yang sangat kompleks. Bimbingan penyuluhan membutuhkan berbagai ilmu, diantaranya ilmu agama, psikologis, psikoterapi, dan konseling.

Menurut Aep Kusnawan dalam Hidayanti (2014: 59), dimensi dakwah dan pengembangan ilmunya, menempatkan dimensi dakwah *bi ahsan al-qoul* (kerisalahan) memiliki dua bentuk dakwah yaitu *irsyad* (transmisi dan internalisasi) dan *tabligh* (transmisi dan difusi). Lebih jelasnya bahwa fokus atau bidang kajian dakwah *irsyad* adalah bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam yang mana bidang tersebut merupakan wilayah yang dipelajari oleh jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Realitas menunjukkan bahwa bimbingan yang dilaksanakan monoton, sehingga perlu memperkenalkan teori dan pendekatan baru dari berbagai kajian ilmu akan lebih menyempurnakan metode ceramah yang kebanyakan digunakan dalam proses bimbingan. Aspek lainnya yang sering diabaikan adalah proses evaluasi yang tidak ada dalam proses bimbingan baik dari instruktur pembimbing maupun dari pekerja sosial.

Perbedaan konsep spiritual yang dianut atau dipahami oleh lansia dapat mempengaruhi cara pandang lansia mengenai segala sesuatunya. Pembimbing harus mampu memenuhi semua kebutuhan lansia termasuk juga kebutuhan

spiritual. Berbagai cara dilakukan pembimbing untuk memenuhi kebutuhan lansia mulai dari pemenuhan makna dan tujuan spiritual sampai dengan memfasilitasi lansia untuk mengekspresikan agama dan keyakinannya.

Demikian gambaran solusi bimbingan penyuluhan Islam atas problem psikospiritual lansia. Bimbingan penyuluhan Islam tersebut akan mampu mengembangkan bimbingan yang telah dilakukan dengan menggunakan pengkajian unsur-unsur bimbingan yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran bimbingan, metode, materi, media, dan evaluasi.

Berdasarkan bimbingan yang secara umum sudah ada di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, sekiranya perlu ada evaluasi bimbingan, dan memungkinkan penyempurnakan bimbingan yang sudah ada, dan bersifat memperbaiki. Bukan semata-mata hasil interpretasi dan analisis subjektif peneliti, namun didasarkan pada berbagai data yang telah peneliti dapatkan terkait problem psikospiritual dan proses bimbingannya.

Dilihat dari bimbingan yang setiap kali dilaksanakan, perlu dioptimalisasi dalam beberapa unsur bimbingan antara lain materi, metode dan tenaga pelaksana. Dari segi metode, materi yang disampaikan oleh pembimbing agama sebenarnya memang sudah tepat diberikan kepada lansia karena mereka sudah tua dan mereka harus menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kematian mereka yaitu amal ibadah mereka. Namun jika dilihat dari metode yang dilakukan, begitu sangat stagnan, dan setiap kali diberi ceramah banyak lansia yang mengantuk.

Bukan hanya pada unsur tersebut, tetapi pada unsur fasilitas juga mempengaruhi. Ketika masing-masing asrama diberi sound sebagai penguat suara, maka intensitas mengikuti bimbingan akan semakin berkurang, sehingga lansia akan semakin malas untuk mengikuti bimbingan.

Hal ini bila dirunut berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bukan hanya menerapkan layanan bimbingan, tetapi juga metode yang digunakan agar lansia semangat dalam mengikuti bimbingan, waktu yang tepat diberikan dalam bimbingan dan juga cara dalam memberikan bimbingan. Tiga unsur tersebut jika dilaksanakan dengan cara yang tepat maka akan memberikan kesadaran pada lansia dan semangat untuk mengikuti bimbingan, sehingga kesejahteraan lansia dapat dicapai.

Demikian analisis perspektif bimbingan penyuluhan Islam yang digunakan sebagai dalam upaya mengatasi problem psikospiritual. Pada dasarnya difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan. Pengembangannya pun berdasarkan keilmuan bimbingan penyuluhan Islam, dan bisa ditawarkan pada tiga unsur bimbingan sekaligus, yaitu metode, waktu, dan evaluasi. Juga dengan perpaduan yaitu bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas tentang problem psikospiritual lansia, maka dapat ditarik kesimpulan dari judul Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal yaitu sebagai berikut:

1. Problem psikologi lansia yang berada dibalai pelayanan sosial Cepiring Kendal yaitu kecemasan dan ketakutan, cenderung emosional, banyak bercerita, kesepian, dukacita dan depresi. Sedangkan problem spiritual yang dialami lansia yaitu kurang dalam pengharapan, memiliki arti dan tujuan hidup yang kurang, menolak berinteraksi dengan tokoh agama, tidak mampu beribadah, tidak mampu berpartisipasi dalam aktifitas agama.
2. Upaya penanganan dalam mengatasi problem psikospiritual lansia dengan perspektif bimbingsn penyuluhan Islam menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam secara umum telah menjadi sesuai dengan teori tujuan dan fungsi bimbingan penyuluhan Islam yaitu menjadi pendorong (motivator) bagi lansia sehingga timbul semangat dalam menjalani hari akhir kehidupan, menjadi penggerak untuk mencapai tujuan yaitu ketenangan di hari akhir, serta menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan. meskipun belum

dikatakan maksimal menurut peneliti karena kendala-kendala dilihat dari unsur-unsur bimbingan.

3. Upaya penanganan yang di lihat dari dimensi fisik yaitu pelatihan rebana, dan berolahraga. Dimensi mental dengan latihan membuat kerajinan, dimensi social dengan latihan komunikasi (mendengarkan, bercerita, dsb), kontak fisik (pelukan, sentuhan, dsb). Dimensi Spiritual adalah pusat tujuan hidup dan komitmen. Latihannya adalah berdoa, memaafkan, mempraktekan ritual, berharap, tertawa. Istirahat: bermeditasi.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan problem psikospiritualitas lansia di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal, sebagai berikut:

- a. meningkatkan inisiatif untuk membuka kerja sama dengan berbagai pihak, baik kementrian agama, tokoh masyarakat maupun lainnya. Ini bertujuan agar pemberian bimbingan dapat berkualitas dan kesejahteraan lansia terpenuhi.
- b. perlu adanya monitoring, analisis, dan evaluasi terhadap permasalahan lansia, sehingga dapat dipecahkan permasalahan atau problem lansia dan tercapailah kesejahteraan lansia.
- c. Optimalisasi bimbingan dibalai juga perlu dilaksanakan agar kegiatan dapat berjalan dengan maksimal, terlebih pada metode yang digunakan oleh pembimbing agama.

C. **Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT peneliti ucapkan, karena rahmat dan hidayah-Nya serta ketenangan jiwa dan kesabaran. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **Problem Psikospiritualitas Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal** dengan sebaik-baiknya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Tidak lupa pula peneliti sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk peneliti maupun pembaca yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: Arga 2004
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009
- Arifin, Isep Zaenal, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Artinawati, Sri, *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: Penerbit IN Media, 2014
- Azwar, Saiffuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Baskoro, Haryadi, *80 Renungan Untuk Lansia*, Yogyakarta: Andi, 2014
- Departemen Agama RI, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002
- Dister, Nico syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: Leppenas, 1982
- Gunarsa, Singgih D., & Gunarsah, Singgih D, *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT. PBK Gunung Mulia, 2008
- Hamid, Achir Yani, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009

- Hasan, Aliyah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Hawari, Dadang, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dhana Bhakti Primayasa, 2000.
- Hawari, Dadang, Edisi *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006
- Hidayanti, Ema, *Dimensi Spiritual dalam Praktek Konseling bagi Penderita HIV/AIDS*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2012
- Hidayanti, Ema, *Model Bimbingan Mental Spiritual*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Machasin, *Religiusitas, Harapan Hidup dan Design Dakwah pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim di Kota Semarang*, Penelitian Individual Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2013
- Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usana offset Printing, 1983
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Muabrok, Achmad, *Al irsyads an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2004

- Mujahidullah, Khalid, *Keperawatan Gereatrik*, Celeban Timur : Pustaka Pelajar, 2012
- Mushfir, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Papalia, Diane, *Human Development*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003
- Rajab, Khairunnas, *Religius Psikologi*, Yogyakarta: Aswajapressindo, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Santrock, Ohn W, *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Kanius, 2006
- Shaleh, Abdurrahman & Wahab Muhib Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2004
- Sholeh, Moh & Musbikin Imam, *Agama Sebagai Terapi*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Suprpto, Tomi & Fahriannur, *Komunikasi Penyuluhan*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2004
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004
- Syamsu Yusuf, *Mental hygiene perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005

- Touless, Robert,H, *An Introduction Psychology of Religion*, alih bahasa Mahnun Husain, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo, cet.II,1993).
- Upton, Penney, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Yusuf LN, Syamsu. *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.2004
- Noor Shakirah Mat Akhir, *Al-Ghazālī and His Story About Soul: A Comparative Study* (Pulau Pinang: Penebit Universiti Sains Malaysia, 2008).
- Ali, Jeco. *Psikologi pada lansia*. <http://alijeco.blogspot.com/2008/05/psikologi-pada-lansia.html> diunduh tanggal 8 april 2012
- Journal of Social Work in End-of-Life & Palliative Care*, 9:226–240, 2013